

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan semua aspek kehidupannya dapat digambarkan oleh teks yang ditulis pada zamannya, meskipun ada perbedaan yang signifikan antara tekstual dan kontekstual. Pada tataran realitas kehidupan pasti tidak akan pernah sama dengan teks yang menggambarkannya karena adanya sudut pandang, akurasi dan subjektivitas tidak dapat dipisahkan dari seseorang dalam menggambarkan realitas. Banyak karya yang bertujuan menggambarkan tentang realitas misalnya relief, artefak karya sastra dll.

Semua ilmu pengetahuan memiliki masalahnya tersendiri tidak terkecuali pada ilmu sastra. Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain, seperti obyek pengetahuannya tidak tentu malahan tidak karuan (Teeuw, 2015: 19). Hal ini tidak sepenuhnya salah karena banyak yang memperdebatkan dan bahkan menyangsikan batasan pada sastra itu sendiri, sehingga Hasany (2007: 33) mendefinisikan bahwa sastra ya sastra.

Berbeda dengan pendapat Teeuw, Esten (2013: 3) menyatakan bahwa kesusastraan merupakan ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia sebagai bahasa, sebagai medium dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia. Fakta artistik yaitu fakta yang dapat memberikan sebuah pelajaran bagi manusia itu sendiri. Terdapat banyak cara mengungkapkan keindahan dan pelajaran terhadap sesama dengan

membicarakannya bahkan dengan menulisnya, oleh karena itu bahasa dipercaya memberikan keindahan dan bahasa itu bernama sastra.

Wicaksono (2014: 3) sastra lahir akibat dorongan manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan dan menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Esten tidak hanya seorang diri karena Abd al-Aziz Muhammad al-Faishal memberikan definisi secara tegas bahwa: (al-Faishal, 1405 H: 8).

الأدب كل شعر أو نثر يؤثر في النفس و يهدف الخلق و يدعو الى
الفضيلة و يبعد عن الرذيلة بأسلوب جميل.

Artinya:

“Adab adalah setiap syair atau prosa yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang indah, dapat memengaruhi jiwa dan mendidik budi pekerti untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela”.

Definisi yang diberikan Muhammad al-faishal ini menekankan bahwa selain sastra menggunakan bahasa sebagai medianya tapi sastra juga memiliki tugas cukup berat. Mempengaruhi jiwa dan mendidik budi pekerti.

Pendekatan lain agar sastra dapat terdefinisikan yaitu dengan mengartikan sastra secara etimologi atau secara bahasa. Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta; akar kata dari *hs-*, yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana, maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Awalan *su-* berarti baik, indah sehingga susastra dapat dibandingkan dengan *belles-letters* (Teeuw, 2015: 20). Kata indah bermakna sangat luas, tidak saja yang bersifat lahiriah tetapi yang bersifat rohaniah juga masuk di dalamnya.

Sastra disebut *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis), semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*. *Litteratura* sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika*; *litteratura* dan *garammatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gamma* yang berarti huruf (tulisan, *letter*) (Teeuw, 2015: 20). Ini menunjukkan adanya kesamaan antara pengertian sastra dari bahasa Latin dan sastra menurut bahasa Sansekerta.

Bangsa Arab sebagai bangsa yang besar tidak memiliki bahasa yang bertepatan dengan kata sastra, kata yang paling dekat barangkali *al-adab* (Teeuw, 2015: 20). Pendapat ini tidak sepenuhnya salah karena kata bersifat dinamis (berkembang) seiring waktu. Kata *أَدَب* pada zaman jahiliyah berarti undangan menyantap makanan (*لِدَعْوَةٍ لِي أَطْعَمُ*), sedangkan pada zaman Bani Umayyah kata *أَدَب* berarti pendidikan dan pada zaman 4 hijriyah kata *أَدَب* dianggap dekat dengan pengertian sastra (Muzakki, 2006: 30-31).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sastra merupakan bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab; kesusastraan; kitab Suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan; kitab pustaka; primbon; tulisan; huruf (1989: 786).

Salah satu *genre* sastra yaitu prosa banyak disukai oleh semua kalangan dari masyarakat di belahan dunia. Adapun bentuk karya sastra prosa yaitu cerpen, novelette, roman dan novel. Novel sebagai sebuah karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang dan kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2002: 4).

Novel yang berasal dari bahasa Italia itu, apabila dikonversikan pada bahasa Arab sepadan dengan القِصَّة. Menurut Jaudah (1991: 41) novel adalah :

القصة بمفهومها الحديث هي مجموعة من الأحداث يحكيها الكتاب و
تتعلق تلك الأحداث بشخصيات انسانية مختلفة متباينة في تصرفاتها و
اساليب حياته، على نحو، ما تتباين حياة الناس على وجه الأرض.

Artinya:

“Novel adalah kumpulan peristiwa yang diceritakan oleh penulis dan peristiwa-peristiwa tersebut terkait erat dengan kepribadian manusia itu yang beraneka ragam, berlainan karena tindakannya dan yang beragam sikap dan gaya hidupnya, sebagaimana keberagaman tingkah laku manusia diseluruh dunia”.

Novel memiliki unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur ekstrinsik yang membangun novel adalah masalah kelahiran novel dan respon novel itu terhadap lingkungannya misalnya psikosastra dan sosiologi sastra yang kental dengan lingkungan si pengarang, di mana novel tersebut lahir. Adapun unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam karya sastra tersebut, unsur intrinsik memiliki kedudukan sangat strategis pada sebuah karya, selain itu dia bertanggung jawab menciptakan kesan menarik dan menyenangkan bagi pembaca.

Unsur intrinsik novel yaitu tema, alur, tokoh (penokohan), amanat, latar dan plot. Plot merupakan hal penting dalam novel, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur yang lainnya (Nurgiyantoro, 2002: 110). Setiap novel memiliki kekhasan tersendiri dalam menonjolkan salah satu unsur intrinsiknya dan itu sah saja selama novel itu

menarik dan sesuai dengan keinginan sang pengarang. Banyak novel yang hanya menonjolkan bagian konflik atau latar yang terdapat pada alurnya.

Novel yang menonjolkan bagian konfliknya saja misalnya novel *al-mahbūbāt* karya Aliya Mamdūh. Novel *al-Mahbūbāt* karya Aliya Mamdūh merupakan sebuah novel yang mengurai kisah menakjubkan perihal kepercayaan, keluarga dan harapan. Uraian yang mendalam dan tajam, memberi kesan yang kuat tidak saja mengenai dunia Suhaila tetapi juga tentang cara kita menciptakan dan memahami pelbagai kenangan.

Novel ini mengisahkan kepedihan Suhaila akibat terpisah dari suami dan anak semata wayangnya. Ia terusir dari rumahnya di Bagdad setelah bercerai dari suaminya, seorang tentara militer, sementara anak semata wayangnya tinggal di Kanada bersama sang istri. Di usia senjanya, Suhaila hidup seorang diri di Paris, menanti saat-saat kematiannya tiba dengan perasaan takut sambil sesekali bertukar kabar melalui surat dengan anaknya di Kanada.

Suhaila perempuan renta berkebangsaan Irak, terbaring koma tak berdaya di sebuah rumah sakit di Paris. Dengan penuh perhatian bagai sanak saudara, para sahabat perempuannya dari berbagai negara dan latar agama yang berbeda sukarela menunggui Suhaila di rumah sakit. Mereka memberi dukungan semangat dan kehangatan kasih sayang kepadanya. Kehadiran para sahabatnya menghidupkan kembali Suhaila melalui kisah-kisah dirinya, tentang pelbagai kelebihanannya, kecintaanya pada tari, anggur, dan puisi di tengah kekerasan rumah tangga yang dia alami dari sang suami.

Dalam novel ini penulis berpendapat bahwa yang dialami oleh tokoh Suhaila adalah konflik sosial dan konflik batin. Kutipan berikut ini yang menjelaskan tentang konflik sosial tersebut:

لا أقدر على تحريك ساقى و ظهري كما يجب. يعتقدن دائما انني مريضة قبل ان يعرفن مثلا انني ضربت ليلة البارحة ضربا حقيقيا.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٨)

Artinya:

“Aku tak bisa menggerakkan betis dan punggungku sebagaimana semestinya. Mereka selalu menganggap aku ini sakit sebelum mereka mengetahui bahwa malam kemarin aku telah dipukuli, benar-benar dipukuli”. (Mamduh, 2010: 3)

انا لم يخرجني الضرب المبرح عن وعي، اما تلك الكلمات الكبرياء الكرامة والنحيب حتى ساعة متأخرة من الليل. جميع تلك المفردات لا معنى لها. كان استياؤنا مادرا عن رافة بهم ليس الا. الشئ المذهل، أننا نسوة نبدو وكأننا فحنا عن كل شئ؛ الألم الشديد، الرفسات في القفا و الهراوات العسكرية.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٩)

Artinya:

“Bagiku, pukulan kejam itu tak membuatku kehilangan kepatuhanku. Kekesalan hati kami muncul dari rasa belas kasihan pada mereka, bukan yang lain. Yang mengherankan sebagai perempuan, kami tampak seakan bisa memaafkan segala hal : rasa sakit yang sangat, tendangan di punggung, dan pukulan dengan tongkat militer”. (Mamduh, 2010: 3).

Adapun yang menjelaskan tentang konflik batin :

المرض اقل الاوجاع ايلاما. ألم تفكري يا عزيزتي في الآلام الأخرى، والشقاءات التي لا ترى بالعين المجردة، كانتنظر ضمة من رجل، ذاك الرجل، هو، اياء.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٩)

Artinya:

“Sakit merupakan penderitaan yang paling tak menyakitkan. Tidakkah engkau pernah memikirkan, wahai sayangku, tentang penderitaan-penderitaan yang lain. Juga kesengsaraan yang tak bisa dilihat dengan mata telanjang”. (Mamdūh, 2010: 16)

Kepedihan yang dirasakan Suhaila yang berposisi sebagai ibu dan istri menjadikan novel ini menarik untuk dianalisis berdasarkan konflik yang terjadi padanya. Kepedihan Suhaila ini terjadi karena pernikahan yang tidak didasari oleh rasa cinta, terlebih dirinya mengalami konflik sosial dan fisik karena mendapat perlakuan kasar dari sang suami. Kepedihannya sangat lengkap ketika dia berpisah dengan anak semata wayangnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam novel *al-Maḥbūbāt* sebagai berikut:

1. Pernikahan yang tidak didasari oleh rasa cinta dari kedua belah pihak.
2. Konflik sosial yang dialami seorang Istri atas kekejaman suaminya.
3. Kepedihan yang dirasakan seorang istri sekaligus ibu saat terpisah dari suami dan anak semata wayangnya.

C. Batasan Masalah

Agar penulisan lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasinya pada ruang lingkup jenis, penyebab terjadinya konflik dan cara penyampaian konflik yang menyebabkan klimaks dalam novel “*al-Maḥbūbāt*” Karya : Aliya Mamdūh”.

D. Rumusan Masalah

1. Jenis konflik apa saja yang terdapat dalam novel *al-Maḥbūbāt* Karya : Aliya Mamdūh ?
2. Apa penyebab terjadinya konflik ?
3. Konflik apa yang menyebabkan terjadinya klimaks?

E. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan jenis konflik yang terkandung dalam novel *al-Maḥbūbāt* Karya Aliya Mamdūh.
2. Menjelaskan penyebab terjadinya konflik.
3. Menganalisis konflik yang menyebabkan terjadinya klimaks dalam novel *al-Maḥbūbāt* Karya Aliya Mamdūh.

F. Manfaat Penulisan

1. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya yang berminat di bidang kesustraan.
2. Penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya yang bergelut dalam bidang karya sastra arab.
3. Penulisan ini diharapkan menjadi dasar dalam proses pemahaman karya-karya sastra Arab utamanya pada konflik yang terdapat dalam novel tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, tentu diperlukan adanya teori yang digunakan untuk mendukung serta menguatkan hasil dari sebuah penulisan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa objek penulisan ini adalah novel “*al-Maḥbūbāt*” karya Aliya Mamdūḥ dalam ruang lingkup jenis konflik yang terkandung di dalamnya, maka perlu dikemukakan beberapa hal pokok yang terkait dengan hal tersebut.

1. Novel

a. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung cerita seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Departemen: 1989).

Adapun menurut Esten (2013: 7) novel adalah sebuah karya fiktif yang dibuat pengarang dengan menggunakan tokoh imajinatif latar dan alur buatan. Pengungkapan nilai-nilai kemanusiaan juga dibahas secara mendalam dan sistematis. Lebih jauh menjelaskan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.

Novel masih tergolong karya sastra baru dibanding puisi, cerpen roman, sehingga tidak berlebihan sebelum tahun 1800-an pengertian novel

disepadankan dengan pengertian cerpen. setelah kelahiran novel tidak lama kemudian dia menjadi karya yang banyak disukai oleh berbagai kalangan masyarakat. Individualisme salah satu ciri novel yang nyata sebagai pengaruh dari dimensi sosial (Esten, 2013: 21).

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan dari kelahiran novel yaitu meluasnya literasi, percetakan ekonomi pasar dan individualisme. Sebelum novel ada puisi dan drama, dua bentuk sastra yang lebih dahulu lahir dibandingkan novel ini dibacakan dan diperagakan tidak dibaca ketika sendiri, sekalipun masih setelah novel lahir masih ada tradisi membacakan koran secara lantang. Novel lahir disaat yang tepat karena mesin pencetak sudah ada, memudahkan novelis yang tidak harus berhubungan secara langsung dengan pembaca.

Novel berbeda dengan karya sastra yang lain, novel mampu memperkaya diri sendiri secara penuh dan menyeluruh dengan budaya dan pengalaman baik kaum laki-laki maupun pengalaman perempuan. Penggambaran novel tentang lingkungan dan keprihatinan sang pengarang tergambar dengan jelas berbeda dengan puisi, penggunaan kata yang lumayan tidak terlalu memberatkan dan tidak terlalu berfikir mengenai maksud pengarang ini menjadikan novel lebih disukai oleh berbagai kalangan.

b. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra yang dalam hal ini novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas yang kompleks (Nurgiyantoro, 2009: 30). Ada dua sudut tinjauan dalam mempelajari dan

meneliti dalam mempelajari sebuah hasil sastra yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Tanpa kedua unsur ini karya seseorang mustahil ada bahkan sastra lisan sekalipun terlebih lagi sebuah novel yang menceritakan gambarana hidup seseorang dan kebudayaannya secara kompleks. Unsur-unsur novel ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut penjelasannya:

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah segi yang membangun cipta sastra itu dari dalam (Esten, 2013: 17). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya sastra hadir sebagai sebuah karya yang utuh. Jika dilihat dari sudut pembaca, unsur instrinsik adalah unsur yang akan dijumpai ketika membaca sebuah karya sastra dalam hal ini novel. Bagian dari unsur instrinsik antara lain berupa tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Unsur Berikut ini adalah bagian dari unsur instrinsik antar lain berupa tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut penjelasannya :

a) Tema

Tema adalah gagasan sentral dalam suatu karya sastra (Aziz dan Hasim, 2010: 75). Hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, sekalipun dalam praktiknya tema-tema yang paling sering diambil adalah beberapa aspek atau karakter dalam kehidupan ini. Tema-tema yang sering diambil di antaranya ambisi, kesetiaan, kecemburuan, frustasi, kemunafikan, ketabahan dan sebagainya.

Tema menurut Nurgiyantoro (2009: 77) dapat digolongkan menjadi dua yaitu tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema tradisional bersifat universal dan novel-novel serius sering menggunakan tema tradisional dalam menyajikan kisah-kisahnyanya. Sedangkan tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu.

b) Plot/Alur

Plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi (Aziz dan Hasim, 2010: 68). Pengertian tentang plot ini dapat dijumpai dalam novel bukan di kehidupan nyata. Kehidupan ini juga memiliki cerita namun berbeda dengan plot yang berada di novel.

Plot adalah kejadian yang dapat menimbulkan kejadian lain secara berkesinambungan. Ada beberapa hal yang biasanya membentuk sebuah alur yaitu dengan menampilkan situasi setelah menampilkan situasi biasanya pengarang menggerakkan peristiwa yang terdapat lalu keadaan mulai memuncak, dan klimaks belum lengkap ketika belum terjadi sebuah penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah biasanya menyisipkan sebuah amanat yang hendak di sampaikan oleh pengarang.

Plot yang baik dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta adanya hubungan kausalitas yang wajar antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lainnya (Esten, 2013: 26).

Plot memiliki satuan terkecil yang apabila dipecah menjadi terdiri dari beberapa yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Plot tidak akan berkembang tanpa peristiwa yang menyebabkan konflik hadir bahkan konflik akan terlihat sangat monoton tanpa adanya klimaks. Tiga hal ini sangat penting pada plot karna apabila hilang salah satunya maka novel itu tidak menarik bahkan mungkin novel itu bisa disangka sebagai buku teori.

Peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Pujiharto, 37: 2012). Peristiwa juga dapat di bagi menjadi tiga yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Keterjalinan peristiwa fungsional adalah inti cerita dari sebuah novel atau karya fiksi. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi sebagai pengait peristiwa-peristiwa penting. Seperti perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa yang terakhir adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suasana yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 116).

Unsur penentu plot berikutnya adalah konflik. Konflik menurut Wellek dan Warren (2015: 262) sesuatu yang dramatik dan mengarah

pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan peristiwa, peristiwa-peristiwa berikut terdapat konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat di bagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia.

Unsur penentu plot yang terakhir adalah klimaks. Klimaks merupakan bagian dari konflik. Pertemuan konflik yang terjadi dalam cerita, apapun jenisnya ketika sampai pada titik puncak akan menyebabkan klimaks (Nurgiyantoro, 2009: 126).

Secara kualitas alur terbagi ke dalam dua bagian yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah hubungan satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya padu, organik sekali, sehingga tidak dapat dipotong-potong (Esen:2103;26). Alur longgar sebaliknya dari alur erat, ada kemungkinan ceritanya bisa di potong-potong.

c) Penokohan

Unsur penting dalam novel selain alur yaitu penokohan, tokoh berbeda dengan watak, sedangkan penokohan berbeda dengan perwatakan namun keduanya saling terkait. Penokohan adalah cara pengarang dalam

melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan cara pengarang menggambarkan watak dan kepribadian tokoh (Pujiharto, 2012: 44).

Setelah memunculkan pengarang masih bertanggung jawab menjelaskan tokoh-tokoh itu. Menurut Esten (2013: 26) terdapat dua cara pengarang melukiskan tokohnya yaitu dengan analitik (penggambaran langsung) dan yang kedua yaitu secara dramatik (pengarang tidak langsung menggambarkan tokoh ini). Penokohan yang baik yang dapat menggambarkan tokoh dan mengembangkan watak mewakili tipe manusia yang sesuai dengan tema yang diangkat pengarang.

Berdasarkan watak tokoh dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis (Adi, 2011: 46). Tokoh statis yaitu apabila tokoh utama tidak mengalami perubahan watak. Adapun tokoh dinamis yaitu tokoh yang mengalami perubahan watak selama cerita berlangsung.

d) Latar

Semua makhluk di dunia nyata membutuhkan ruang dan waktu untuk eksis, terlebih tokoh fiktif yang diciptakan pengarang pada karya sastra. Ruang dan waktu pada sebuah novel di kategorikan sebagai unsur penting dan unsur yang mencakup ruang dan waktu itu dinamakan latar. Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca dimana dan kapan terjadinya peristiwa (Pujiharto, 2012: 47).

Latar seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih karena selain memberikan gambaran tentang waktu dan tempat, tokoh akan mudah dimengerti penyebabnya lingkungan mempengaruhi tokoh. Pengarang

pasti memiliki visi tersendiri yang disimpan dalam amanat yang dia hendak sampaikan kepada pembaca sehingga dengan adanya latar penulis dan pembaca dapat mempertimbangkan pesan itu, mungkin saja pesan ini sudah tidak relevan dengan kehidupan saat ini.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 220) latar dibedakan menjadi dua, latar netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional. Latar netral tidak menjelaskan secara pasti cerita terjadi dimana, kapan, dan dalam lingkungan sosial yang seperti apa. Contoh latar netral seperti di desa, kota, hutan, suatu waktu, dan lain sebagainya. Lain halnya dengan latar tipikal, latar tipikal menjelaskan secara konkret sifat khas latar tertentu. Kejelasan latar tipikal memudahkan pembaca dalam pengimajinasian karena pada latar tipikal ada keterkaitan yang rapat dengan realitas pada kehidupan nyata.

e) Sudut Pandang

Sebuah karya tidak dapat dilepaskan dari seorang penulis terlebih pada sebuah novel. Seorang pengarang memiliki posisi yang sangat strategis di dalamnya, sekalipun tokoh itu fiktif tapi dia memiliki suatu peran yang di namakan sudut pandang. Sudut pandang adalah posisi pusat kesadaran pengarang dalam menyampaikan ceritanya (Pujiharto:, 2012: 66).

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2009: 256) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang

persona pertama: aku. Lebih jauh Esten (2013: 27) menjelaskan beberapa jenis sudut pandang yaitu pengarang sebagai tokoh utama, sebagai tokoh samping, sebagai orang ketiga (berdiri di luar cerita) dan campur aduk kadang masuk terkadang tidak kedalam cerita.

f) Gaya Bahasa

Bahasa mencerminkan penuturnya, gaya bahasa seseorang sesungguhnya berasal dari dalam batin seseorang. Gaya bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai seseorang baik lisan maupun dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan ini Esten (2013: 28) menjelaskan bahwa gaya bahasa ialah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata dan kalimat. Nurgiyantoro (2009: 272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra.

Gaya bahasa ini yang membedakan karya sastra dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pada novel modern menggunakan kata baru yang segar dan hidup, kata-kata puitis juga menghiasi novel. Bahasa dalam novel biasanya menggunakan kata-kata metafora, personifikasi, paradoks, pererel, simbolik, dan hiperbola.

g) Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, *dalam* Nurgiyantoro, 2009: 321).

Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2009: 30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Unsur ekstrinsik juga merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar yang di dalamnya mencakup budaya, sosial, pendidikan, dan agama. Subjektivitas pengarang dapat terlihat, bahkan kelahiran karya sastra juga dapat terlihat dari pada unsur ekstrinsik ini. Bagi penulis yang lain dapat melihat dari karya sastranya, misalnya seorang antropologi dapat melihat bagaimana manusia di daerah X yang mana novel ini menampilkan daerah yang diinginkan penulis.

c. Jenis jenis Novel

Menurut Aziz dan Hasim (2010: 23) mengkategorikan novel pada beberapa bagian di antaranya:

1) Novel Picaresque

Menurut bahasa Picaresque berasal dari kata *picaro*, yang dalam bahasa spanyol berarti 'bandit'. Novel ini dibangun di atas tradisi cerita *picaro* spanyol abad keenam belas.

2) Novel Epistolari

Novel ini diindikasikan oleh namanya, epistolari yang memanfaatkan surat (*epistles*) yang dikirim antara para tokoh yang ada di dalamnya sebagai media penyimpan cerita.

3) Novel Sejarah

Novel ini merupakan jenis novel, yang biasanya berbentuk petualangan, dimana latar belakang sejarah, termasuk tokoh-tokoh sejarah dimasukkan dalam rangkaian cerita fiktif.

4) Novel Regional

Novel regional adalah novel yang latarnya, atau "warna daerahnya" memainkan peranan yang sangat penting. Menurut pandangan tradisional daerah yang dimaksud adalah daerah yang terpencil atau daerah pegunungan bukan perkotaan.

5) Novel Satir

Satir tidak harus berbentuk prosa dan bersifat rekaan, sekalipun di dalamnya mengandung makna "melebih-lebihkan", yang melibatkan khayalan fiktif dalam kadar tertentu.

Adapun novel ini termasuk jenis novel epistolari karena cara berhubungan dalam novel ini kebanyakannya menggunakan surat. Kata *al-*

maḥbūbāt yang berarti orang-orang yang dicintai adalah sahabat-sahabat Suhiala yang surat-suratnya di abadikan dalam sebuah tempat.

2. Konflik

a. Pengertian konflik

Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pertentangan, perselisihan; ketegangan antara dua pihak, pertentangan antara dua kekuatan. Wellek & Warren (2014: 262) menyatakan konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Sejalan dengan ini (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro 2002: 122) menyatakan konflik mengacu pada sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita yang jika tokoh cerita itu memiliki hak untuk memilih, dia (mereka) tidak akan memilih peristiwa tersebut menimpa dirinya.

Pengembangan plot bergantung pada konflik yang terdapat dalam sebuah novel. Konflik merupakan salah satu unsur yang penting karena tanpanya sebuah novel tidak sempurna bahkan mungkin tidak menarik. Kadar menariknya sebuah novel berada dititik ini karena peristiwa-peristiwa sensasional yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yang menyebabkan konflik yang kompleks lebih disukai pembaca (Nurgiyantoro, 2002: 123).

Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik (konflik eksternal) dan konflik batin (konflik

internal), (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2002: 124). lebih jauh (Tarigan, 2011: 135) menyatakan bahwa beragam macam konflik seperti:

- 1) Manusia dengan manusia
- 2) Manusia dengan masyarakat
- 3) Manusia dengan alam sekitar
- 4) Suatu ide dengan ide lain
- 5) Seseorang dengan kata hatinya, dengan Das Ich-nya.

Jenis konflik 1, 2, dan 3 di atas dapat di sebut konflik fisik, konflik jasmania; sedangkan konflik 4 dan 5 di sebut konflik psikologi, konflik batiniah.

b. Penyebab Terjadinya Konflik

(Dwijayanti, 2012) menyebutkan bahwa terdapat beberapa penyebab konflik:

- 1) Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
- 2) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.
- 3) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

c. Akibat Konflik

Sisi positif terjadinya konflik sosial, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bertambah kuatnya rasa solidaritas sesama anggota kelompok.
- 2) Memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum jelas atau belum tuntas untuk ditelaah.

- 3) Memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai, serta hubungan-hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok.
- 4) Merupakan jalan untuk mengurangi ketergantungan antar individu dan kelompok.
- 5) Dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma-norma yang baru.
- 6) Dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat.
- 7) Memunculkan sebuah kompromi baru apabila pihak yang berkonflik dalam kekuatan yang seimbang.

Sisi negatif terjadinya konflik, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Hancur atau retaknya kesatuan kelompok.
- 2) Adanya perubahan kepribadian pada diri individu.
- 3) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa manusia.
- 4) Munculnya dominasi kelompok pemenang atas kelompok yang kalah.

d. Penyelesaian Konflik

Georg Simmel (Dwijayanti, 2012) mengatakan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik, seperti:

- 1) Kemenangan disalah satu pihak atas pihak lainnya.
- 2) Kompromi atau perundingan di antara pihak-pihak yang bertikai sehingga tidak ada pihak yang sepenuhnya menang dan tidak ada pihak yang merasa kalah.

- 3) Rekonsiliasi antara pihak-pihak yang bertikai.
- 4) Saling memaafkan atau salah satu pihak memaafkan pihak yang lain.
- 5) Kesepakatan untuk tidak berkonflik.

3. Klimaks

Komplikasi dan resolusi dipisahkan oleh klimaks atau *turnig point*. Konflik dan klimaks merupakan unsur utama dan bagian yang terpenting dalam plot. Berbagai konflik baik konflik internal maupun konflik eksternal, apabila telah mencapai puncaknya terjadilah klimaks. Konflik dan klimaks memiliki hubungan erat, klimaks hanya dimungkinkan ada ketika terdapat konflik, namun tidak semua konflik mencapai klimaks.

Tidak semua konflik itu penting karena terdapat pula konflik tambahan yang dialami oleh tokoh-tokoh tambahan. Selain konflik tambahan, terdapat pula konflik yang penting dialami oleh pemeran utama dan konflik tersebut dinamai konflik utama. Begitu pula dengan penyelesaian dari sebuah klimaks terkadang terdapat novel yang tidak memiliki penyelesaian. Hal ini bergantung pada kemauan dan tujuan seorang pengarang.

Rekapitulasi dari beberapa konflik yang dialami oleh tokoh yang kemungkinan dari beberapa konflik tersebut menjadi puncak konflik atau biasa disebut klimaks. Klimaks merupakan titik pertemuan dua atau lebih hal yang di pertentangkan dan menentukan permasalahan akan diselesaikan (Nurgiyantoro, 2002: 127). Secara ekstrim nasib seorang tokoh ditentukan oleh klimaks ini.

Biasanya klimaks yang berfungsi melakukan perubahan yang sangat penting misalnya perubahan nasib seorang tokoh tertentu. Selain memiliki fungsi

tersebut, klimaks dapat menggambarkan secara jelas gambaran yang akan dilukiskan oleh pengarang. Artinya klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tinggi. Boroks dan Warren (Tarigan, 2011: 128).

B. Penelitian Relevan

Ada banyak penulis terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini. Keterkaitan tersebut tidak hanya berhubungan dengan kesamaan yang ada, melainkan juga perbedaan yang tidak dapat dinafikan. Berikut adalah beberapa penulisan yang dimaksud:

1. Muhammad Husaeni (2010)

Penulisan ini dilakukan oleh Muhammad Husaeni (2010), Dengan judul konflik dalam novel terjemahan *Hamāmah Salām* karya Nājib El-kailānī persamaan pada penulisan ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji konflik pada novel terjemahan. Perbedaannya adalah permasalahan yang diangkat dalam novel *Hamāmah Salām* mengenai kondisi masyarakat yang mengalami dilema karena mereka dijadikan budak untuk kepentingan pribadi (Abdul Wadud).

2. Idham Halik (2011)

Penulisan ini dilakukan oleh Idam Halik (2011) dengan judul skripsinya *Konflik dalam Novel Granada-Genosida kebudayaan di Andalusia* Karya Radwar Ashour. Masalah yang diangkat dalam skripsinya tentang ketertindasan sebuah keluarga muslim di Granada setelah imperium Islam di Andalusia runtuh dan porak poranda. Hal itu ditandai dengan pembakaran kitab-kitab dan

manuskrip Arab yang dilakukan oleh serdadu Castille menyebabkan Abu Ja'far mengalami konflik batin karena tidak mampu mencegah pembakaran tersebut dan fitnah terhadap keluarga Abu Ja'far oleh badan inkuisi gereja sehingga terjadi konflik yang berakibat pada klimaks hukuman mati.

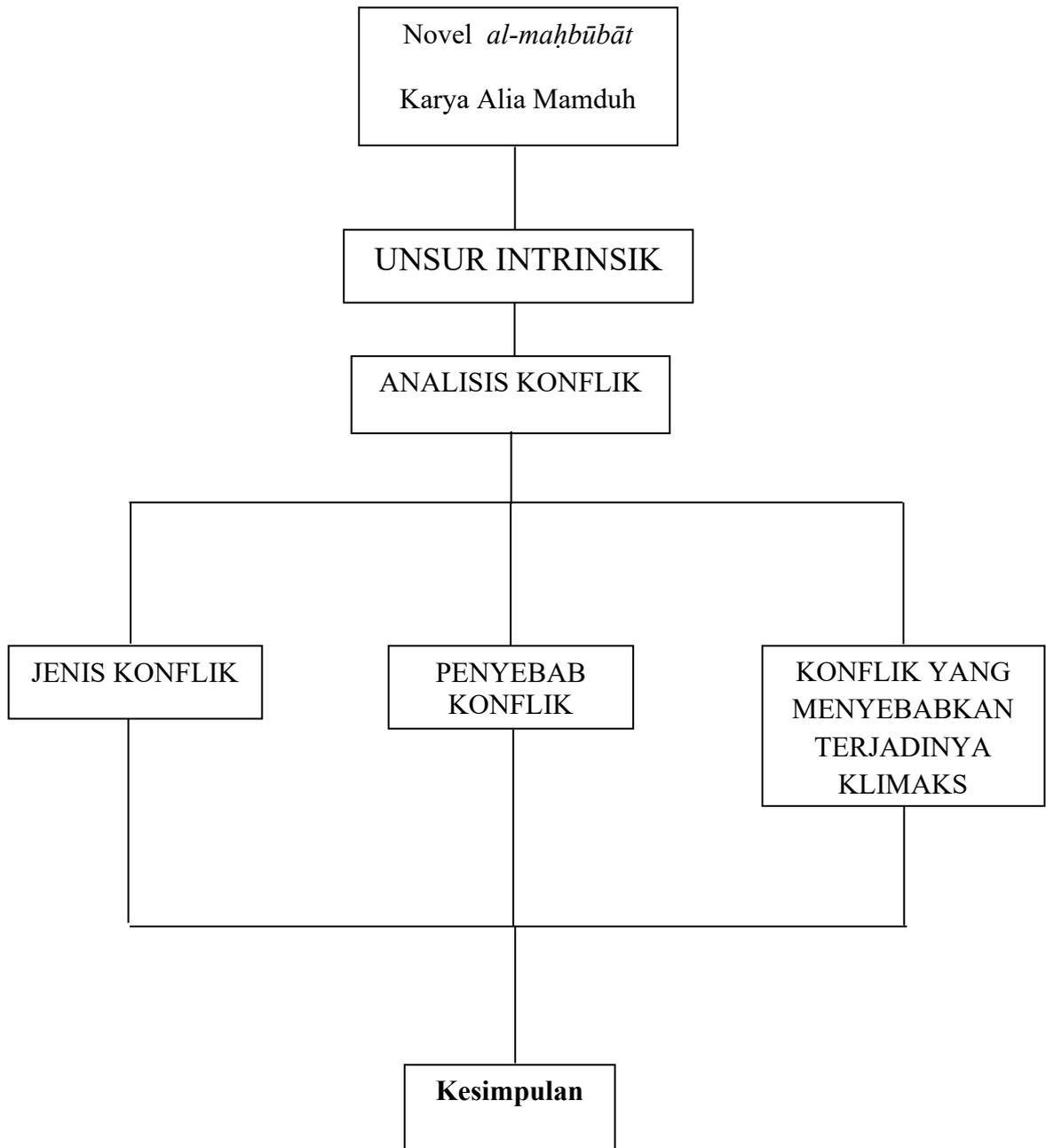
3. Syarifuddin (2012)

Penulisan ini dilakukan oleh Syarifuddin (2012) dengan judul skripsinya *Konflik dalam Novel terjemahan Ukhruj Minhā Yā Mal'un* Karya Saddam Hussein suatu tinjauan intrinsik. Masalah yang diangkat dalam skripsinya tentang ketertindasan sebuah kaum rakyat sehingga perlawanan terhadap ketidakadilan difungsikan terhadap sang penguasa tersebut.

Perbedaan penelitian penulis dengan ketiga peneliti di atas adalah mereka sama-sama membahas tentang ketertindasan yang mencakup seluruh masyarakat di sekitarnya. sedangkan penulis membahas tentang kepedihan seorang istri sekaligus ibu. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang konflik internal dan eksternal.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran sangat diperlukan dalam melakukan penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai penulisan yang akan dilakukan. Pemikiran yang muncul sehubungan dengan judul konflik dalam novel "*al-mahbūbāt*" karya Aliya Mamdūh sebagai kajian dalam skripsi ini. Penentuan dan temuan berbagai permasalahan dilakukan suatu tinjauan yang akan digunakan sebagai dasar analisis masalah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata *methods*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui dan mengikuti, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara dan arah. Metode dapat disepadankan dengan cara melakukan penelitian, penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan mendapatkan kebenaran (Hikmat, 2011: 35).

Menurut Baso beberapa metode dapat digunakan tergantung pada objek proses dan *output* (Baso, 2016: 62). Metode penelitian yang ada yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Adapun penelitian kuantitatif lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif yang kokoh (Hikmat, 2011: 41)

A. Desain Penulisan

Penelitian merupakan sebuah proses mencari dan mengetahui kebenaran secara sistematis, dan menggunakan metode-metode untuk memudahkan penulis dalam penulisannya. Adapun metode penulisan ilmiah adalah rangkaian

pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena (Rahmat dalam Hikmat, 2011: 10-11). Sebuah penulisan ilmiah memerlukan sebuah desain penulisan yang digunakan pada penulisan tersebut.

Proses yang dilakukan dalam sebuah rencana dan teknis pelaksanaan sebuah penulisan dinamakan desain penulisan. Desain penulisan memiliki peran yang sangat vital bagi penulis karena desain penelitian berfungsi sebagai kompas karena menuntun dan menunjukkan arah penulisan. Berdasarkan fungsinya, penulis tidak mungkin melakukan penulisan yang terarah jika tidak menggunakan desain penulisan.

Desain penulisan ini dimulai dengan proses membaca dan memahami objek yang akan diteliti selanjutnya mengklarifikasi masalah, menentukan teori yang akan digunakan dalam mengkaji sebuah karya sastra, dan kemudian mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan berdasarkan penulisan yang telah dilakukan.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode penulisan merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena dengan menggunakannya dapat dengan mudah menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penulisan ilmiah. Agar memperoleh data yang otentik dan akurat, maka metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penulisan kepustakaan. Adapun teknik yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik mencatat, dengan metode tersebut penulis berharap dapat

meramu data yang akan digunakan dalam mengkaji, melengkapi seluruh bagian dalam kajian data yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca objek yang diteliti yaitu novel “*al-Mahbūbāt*” karya Aliya Mamdūh, kemudian menandai data yang penting dan mencatatnya lalu menyeleksi berdasarkan hubungan dengan permasalahan penelitian ini.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan ini terbagi atas dua jenis yaitu, data primer dan sekunder.

1. Data primer pada penulisan ini yaitu novel *al-Mahbūbāt* karya Aliya Mamdūh
2. Data sekunder data-data yang berasal dari sumber-sumber lain yang menunjang validnya data primer relevan.
3. Data sekunder ini berbentuk *hard copy* (cetak) maupun yang berbentuk *paperless*, bacaan yang terkait dengan objek penulisan serta data dan teori yang relevan sebagai pendukung dalam penulisan.

C. Instrumen Penulisan

Instrumen secara bahasa berarti alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu, sedangkan penulisan berarti pemeriksaan, penyelidikan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif yang bertujuan memecahkan masalah atau menguji suatu hipotesis. Instrumen penulisan adalah alat yang digunakan peneliti guna membantu proses pengumpulan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah olehnya:

1. Pulpen untuk mencatat data.

2. Buku untuk mencatat data.
3. Laptop untuk menyimpan data.
4. Stabilo untuk menandai data yang penting.
5. Flash disk untuk mengumpulkan data.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan sesuai data yang ada, melalui pendekatan intrinsik hingga dapat menemukan unsur konflik, pemicu terjadinya konflik (latar belakang) dan ungkapan pada konflik dalam novel "*al-Maḥbūbāt*" karya Aliya Mamdūḥ.

E. Prosedur Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan beberapa langkah yang urutan-urutannya adalah sebagai berikut:

1. Memilih novel sebagai objek penulisan.
2. Mengumpulkan data yang terkait dengan objek penulisan.
3. Membaca secara cermat objek kajian yaitu novel *al-Maḥbūbāt* karya Aliya Mamdūḥ.
4. Menandai data yang diperoleh.
5. Mencatat data yang diperlukan.
6. Mengklarifikasi dan menganalisis data.
7. Memberikan kesimpulan hasil penulisan

F. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penulisan ini adalah seluruh teks yang ada dalam novel “*al-Maḥbūbāt*” karya Aliya Mamdūḥ. Sampel dalam penulisan ini adalah teks-teks yang membahas tentang konflik dalam novel “*al-Maḥbūbāt*” karya Aliya Mamdūḥ. Berdasarkan permasalahan yang diangkat tidak semua kata-kata pada novel ini berisi konflik, maka dari itu penulis menentukan sampelnya.

2. Sampel

Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang akan diteliti. Tujuan dari pengambilan sampel pada sebuah penelitian agar penelitian itu efisien namun tetap signifikan. Penelitian kali ini penulis akan mengambil sampel kata-kata atau kalimat yang menggambarkan sebuah konflik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konflik apa saja yang terjadi, apa penyebab terjadinya konflik dan konflik apa yang menyebabkan terjadinya klimaks. Konflik dalam novel *al-Maḥbūbāt* karya Aliya Mamdūḥ. Berdasarkan pengamatan penulis setelah membaca keseluruhan isi novel “*al-Maḥbūbāt*”, dapat dilihat di bawah ini:

A. Sekilas tentang pengarang dan karyanya

Aliya Mamdūḥ lahir pada tahun 1944 di Baghdad, Irak, dari seorang ayah yang berasal dari Irak dan ibu yang berasal dari Suriah yang keduanya berasal dari Tikrit. Aliya Mamdūḥ dibesarkan di ibukota Baghdad. Dia menempuh pendidikan psikologi dari Universitas al-mustansariyya pada tahun 1971 dan kemudian bekerja dibidang jurnalistik. Dari tahun 1983 sampai 1990, ia tinggal di Maroko, bertugas di redaksi beberapa surat kabar dan majalah *About 301*. Volume cerpen pertamanya diterbitkan pada tahun 1973, dan dia telah menulis satu buku lagi, tiga novel, dan sebuah buku esai. Beliau saat ini tinggal di Paris, tempat dia bekerja untuk pers Arab.

Aliya Mamdūḥ telah memenangkan Medali Naguib Mahfouz 2004 untuk Sastra novelnya *The Loved Ones*. Beliau paling dikenal karena bukunya *Naphtalene*, seperti yang diakui dan diterjemahkan secara luas. Setelah menyelesaikan pendidikan psikologi dari Universitas Mustansiriya, sementara pada saat yang sama bekerja sebagai pemimpin redaksi majalah *al-Rasyid* dan editor majalah *al-Fikr al-mua'sir*, Aliya Mamdūḥ memutuskan untuk pindah dan

tinggal di Beirut, Maroko dan akhirnya menetap di Paris. Ada beberapa karya-karya Aliya Mamdūh, di antaranya: *al-maḥbūbāt* (orang-orang tercinta) (2003), *al-Ghulama* (The Maiden) (2000), *al-Wala* (Passion) (1993), *Habbat al-Naftalin* (Mothballs) (1986), *Layla wa al-Dhi'b* (Laila dan si Serigala) (1981), *Hawamish ilal Sayyida Ba* (Catatan untuk Ibu B) (1973), *Ftitahiya lil Dahik* (Prelude to Laughter) (1971), *Naphtalene: Sebuah Novel Baghdad*.

B. Ringkasan cerita novel *al-maḥbūbāt* karya Aliya Mamdūh

Novel ini mengisahkan kepedihan Suhaila akibat terpisah dari suami dan anak semata wayangnya. Ia terusir dari rumahnya di Baghdad setelah bercerai dari suaminya, seorang tentara militer, sementara anak semata wayangnya tinggal di Kanada bersama istrinya. Di usia senjanya, Suhaila hidup seorang diri di Paris, menanti saat-saat kematiannya tiba dengan perasaan takut sambil sesekali bertukar kabar melalui surat dengan anaknya di Kanada.

Suhaila perempuan renta berkebangsaan Irak, terbaring koma tak berdaya di sebuah rumah sakit di Paris. Dengan penuh perhatian bagi sanak saudara, para sahabat perempuannya dari berbagai negara dan latar agama yang berbeda sukarela menunggui Suhaila di rumah sakit. Mereka memberi dukungan semangat dan kehangatan kasih sayang kepadanya. Kehadiran para sahabatnya menghidupkan kembali Suhaila melalui kisah-kisah dirinya, tentang pelbagai kelebihannya, kecintaanya pada tari, anggur, dan puisi di tengah kekerasan rumah tangga yang dia alami dari sang suami.

Dalam novel ini ada beberapa tokoh yang terlibat seperti teman-teman Suhaila di antaranya, Caroline, Nirjis, Ferial, Ummu Hammadah, Asma', Nur, Blanche,

Tessa, Fao, dokter Wajd, Nyonya Lady dan tuan Kun. Adapun keluarga Suhaila di antaranya Nadir sebagai anak semata wayangnya, Sonia istri Nadir, Leon cucu Suhaila, Aisyah Ibu Suhaila, Dliya' adik Suhaila dan Meriam adik iparnya. Layal teman Nadir, dan “lelaki itu atau dia” adalah sebutan untuk suami Suhaila karena dalam novel ini Suhaila hanya menyebut nama suaminya dengan kata lelaki itu atau dia ketika menceritakan tentang suaminya.

C. Konflik dalam novel *al-Maḥbūbāt* karya Aliya Mamdūḥ

1. Konflik Internal

Konflik internal yang terdapat dalam novel *al-Maḥbūbāt* karya Aliya Mamdūḥ adalah konflik batin. Contoh kutipannya sebagai berikut:

a. Ancaman

Ancaman dari satu orang lain terhadap orang lain merupakan salah satu akibat adanya hubungan sosial, namun ketika ancaman ini menjadi sebuah pertarungan gagasan pada batin seseorang ancaman ini menjadi konflik internal atau konflik batin. Contoh kutipannya sebagai berikut:

إنجاب ولد إلى هذا العالم، و لد يصيبك في مقتل، يرفضك، لكنك أنت تصيرين
الاستثناء به.

(ممدوح، ٢٠٠٨: ٩٨)

Artinya:

“Melahirkan seorang anak laki-laki ke dunia ini yang menimpakan kebinasaan padamu, menolakmu. Tapi dirimu menjadi pengecualian darinya. Seorang anak yang tanpa harapan”. (Mamduh, 2010: 114)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadir merasa dirinya merupakan ancaman bagi Suhaila karena sekalipun dirinya itu anak kandung Suhaila

tapi dia telah menolak ibunya. Suhaila merasa terancam ketika melihat sahabatnya Narjis melirik ke arahnya. Sebagaimana kutipan dibawah ini:

لكن التهمة في عينيك يا نرجس كانت تناوشني حيثما التفت. أما حاتم فكان
الأسوأ. غضبه أسلح من الجميع.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٢٧٢)

Artinya:

“Tapi, tuduhan pada kedua matamu itu, wahai Nirjis, telah menyerangku kemanapun aku menoleh. Adapun Hatim, dia yang paling parah. Emosinya paling meninggi dibanding yang lainnya”.
(Mamduh, 2010: 341)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suhaila merasa dirinya terancam oleh sahabatnya hanya dengan tatapan mata.

b. Malu

Konflik pada diri sendiri itu berpengaruh pada sikap yang ditunjukkan oleh orang tersebut misalnya rasa malu, namun beberapa konflik dibawah ini merupakan konflik batin yang terjadi karena adanya rasa malu. Rasa malu yang dialami oleh Nadir terhadap penamapilan Suhaila dan malu untuk mengakui garis keturunannya serta rasa malu Suhaila terhadap bentuk tubuhnya mengakibatkan ke dua tokoh ini mengalami konflik batin. Contoh kutipannya sebagai berikut:

كنت أدري في النهاية أن دمي سيكون وفيًا وأنا أدفعه بعيدًا، متسرًا عليه
كذنب أو كعاهة، الدم العربي.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٣)

Artinya:

“Aku tahu, akhirnya darah takkan bisa berbohong. Namun aku menyingkirkannya jauh-jauh, menyembunyikannya seperti sebuah dosa atau cacat: darah Arab”. (Mamduh, 2010: 10)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadir malu pada dirinya karena memiliki darah yang hina yaitu darah Arab. Dan hal ini yang membuatnya mengalami konflik batin. Nadir pun merasakan malu saat Suhaila berada di atas panggung teater. Sebagaimana kutipan berikut ini:

أغضب وأشعر بالخجل حين أراها ترقص أمامي. كانت □ورتها تخرج عن شكل
الأمهات إلى فئة النساء المشكوك في أمرهن، وكان هذا الأمر
يخيفني.
(ممد□ح، ٢٠٠٨: ٧٢)

Artinya:

“Aku merasa marah dan malu ketika melihatnya menari didepanku. Sosoknya yang berubah menjadi sosok perempuan yang tak jelas dan mencurigakan. Dan hal ini yang membuatku takut”.
(Mamduh, 2010: 81)

Kutipan di atas menggambarkan malunya Nadir memiliki ibu seperti Suhaila ketika dirinya berada di panggung. Masalah ini sangat mengganggu pikirannya bahkan teman-temannya juga ikut memusuhi Suhaila. Berbeda dengan Nadir Suhaila sangat malu karena memiliki payudara yang besar. Sebagaimana kutipan dibawah ini:

□درها، كان مشكلتها الأولى، خا□ة على المسح. كان كبيراً وهي تخجل منه.
(ممد□ح، ٢٠٠٨: ١٨٧)

Artinya:

“Dadanya, ini adalah masalah utamanya, khususnya diatas panggung. Dadanya sangat besar dan dia merasa malu dengan itu”.
(Mamduh, 2010: 223)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suhaila seringkali mengalami konflik dengan dirinya sendiri karena memiliki payudara yang besar.

c. Pertentangan ide

Ide awal yang terdapat pada seorang tokoh dapat menjadi suatu pondasi untuk dirinya, namun ketika adanya ide baru yang ia dapatkan mengenai satu topik tertentu membuat pertentangan ide terjadi. Pertentangan ide menjadi dilema karena tokoh akan menjadi bingung tentang ide apa yang harus ia lakukan. Oleh karena itu, pertentangan ide ini menjadi salah satu bentuk dari konflik internal. Contoh kutipannya sebagai berikut:

المرض اقل الالام الاياما. ألم تفكري يا عزيزتي في الآلام الأخرى، والشقاءات التي لا ترى بالعين المجردة، كانتظر ضمة من رجل، ذاك الرجل، هو، اياء.
(ممدح، ٢٠٠٨: ١٩)

Artinya:

“Sakit merupakan penderitaan yang paling tak menyakitkan. Tidakkah engkau pernah memikirkan, wahai sayangku, tentang penderitaan-penderitaan yang lain. Juga kesengsaraan yang tak bisa dilihat dengan mata telanjang”. (Mamduh, 2010: 16)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suhaila mengalami pertentangan ide mengenai penderitaan yang lebih berat menurutnya. Indikator tampan menurut Layal berbeda dengan yang lainnya. Sebagaimana ungkapan berikut ini:

إنّ فناء بشرتك يجعلك تبدو بييا، ساذجا، لكني افضلك نائها بين البشر، مجنونا، غريبا، لا تشبه نفسك.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٢٣)

Artinya:

“Bersih kulitmu menjadikanmu tampak seperti orang baik dan polos. Tapi aku menyukaimu seperti orang-orang yang tersesat diantara orang-orang gila dan aneh”. (Mamduh, 2010: 21)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Layal tidak menyukai Nadir yang tampak seperti orang baik dan polos. Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat umum yang menyukai orang yang baik dan polos. Nadir yang memiliki perasaan terhadap Layal mengaminkan semua pemikirannya bahkan Nadir merasa menyesal karena telah diberikan suatu ketampanan. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لا وسامتي اعجبته في الماضي، بل انها على العكس، اذلتي من البداية
وحتى الآن، لأنها كانت تظهر في غير محلها، ولا رزاني.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٢٤)

Artinya:

“Bukan ketampananku yang membuatnya kagum di masa lalu. Justru sebaliknya, ketampanan itu yang sedari mula hingga kini selalu membuatku merasa rendah, karena berada ditempat yang tak semestinya”. (Mamduh, 2010: 22)

Berdasarkan kutipan di atas Nadir mengalami konflik terhadap dirinya sendiri karena Layal tidak menyukai apa yang ada pada dirinya. Selain Nadir mengalami pertentangan gagasan pada dirinya karena Layal, Nadir juga mengalami konflik batin karena keadaan ibunya yang sedang koma. Sebagaimana kutipan berikut ini:

اتحدث عن موتي لكي لا اختلط بموت سهيلة، ولا افكر في احتظرها. كانت فكرة
تسلط الموت علي هي الامل الاخير الذي أبلل مفعول غياب سهيلة اذا.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٣٣)

Artinya:

“Aku membicarakan kematianku agar aku tidak teringat kematian Suhaila dan tidak memikirkan sekaratnya. Dengan begitu, pikiran bahwa kematian menguasai diriku adalah harapan terakhir untuk mengikis ketiadaan Suhaila”. (Mamduh, 2010: 35)

Sebagaimana kutipan di atas Nadir mengalami pertentangan dalam dirinya dengan hanya memikirkan kematiannya tanpa memikirkan kematian ibunya. Hal itu dilakukan agar dia dapat memiliki harapan terhadap kehidupan ibunya dan dapat mengikis ketiadaan ibunya. Suhaila mengalami kerusakan pada syaraf yang terlalu dini, sehingga dia memiliki pandangan lain terhadap kerusakan organnya, pandangan ini juga bertentangan dengan pandangan manusia pada umumnya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لم تعد أعصابي كالأول يا نادر. أي، لـرت لا أسمع مثل لأول و أنا ما زلت في هذه السن. قد تكون تلك الأـوات خـرمت أذني، قد يكون
الـرش أحسن.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٣٧)

Artinya:

"Syarafku tidak seperti dulu, Nadir. Maksudku, aku tidak lagi bisa mendengar seperti dulu, padahal usiaku baru segini. Terkadang suara-suara itu menusuk telingaku. Barangkali tuli lebih baik bagiku". (Mamduh, 2010: 39)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suhaila mengalami pertentangan gagasan mengenai kerusakan alat pendengarannya. Hal ini berbeda dengan pendapat manusia pada umumnya, namun Suhaila memilih lebih baik tuli daripada mendengar yang tidak ingin ia dengar. Perpisahan Aisyah dan ayah Suhaila mengalami pertarungan gagasan karena ayah Suhaila masih bertanggung jawab akan kehidupan keluarganya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

فلقد سمعنا أن والدك تزوج بتلك الممثلة، لكننا لم نتأكد. ترى ما الفرق؟ لا يزال يرسل إلى الوالدة بعض النقود مع نقودكما أنت وضيء.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٤٦)

Artinya:

“Kami pernah mendengar bahwa ayahmu menikahi aktris tersebut, tapi kami kurang yakin. Kau tau apa bedanya? Dia masih mengirimkan uang untukmu dan untuk Dliya”.
(Mamduh, 2010: 51)

Berdasarkan kutipan di atas Nadir memiliki pendapat lain tentang perpisahan nenek dan kakeknya karena kakeknya masih tetap bertanggung jawab atas kehidupan neneknya yang dia tinggalkan dan anak-anak mereka. Perbedaannya adalah kakeknya tidak tinggal satu atap dengan neneknya. Pertentangan Nadir bukan hanya itu saja tapi dia memiliki keinginan yang kontradiktif yang membuat dirinya tersiksa. Sebagaimana kutipan berikut ini:

كنت أريد أن أبكي وأنشج بصوت مسموع، لكن ليس أمامهما، لا أحب ذلك
أبدًا.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٥٣)

Artinya:

“Aku ingin menangis dan tersedu dengan suara keras. Tetapi tidak dihadapan mereka berdua. Aku tidak pernah menyukai itu”.
(Mamduh, 2010: 60)

Kutipan di atas menggambarkan pertentangan hasrat Nadir yang menginginkan untuk meluapkan kesedihannya dengan menangis sendiri, sedangkan di sisi lain Nadir ingin menyembunyikannya dari orang lain karena ia tidak menginginkan orang lain mengetahui bahwa dirinya hancur

ketika melihat Suhaila tidak berdaya. Nadir menjadi kacau dan merasa bahwa dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Sebagaimana kutipan berikut ini:

وتأخذني الأحاسيس المتعارضة والمتناقضة فلا أستطيع التحكم بها. أـبـح
متفرجة.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٦٨)

Artinya:

“Dan aku dikuasai beragam perasaan yang saling bertentangan dan berlawanan yang tak bisa kukontrol. Aku hanya menjadi penonton”. (Mamduh, 2010: 76)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat jelas bahwa Nadir mengalami guncangan dalam dirinya ketika melihat ibunya koma. Ia kacau dan bingung karena orang yang ia sayangi akan mengalami hal yang tidak diinginkan oleh semua orang. Bahkan Nadir bersikap sangat sensitif terhadap orang sekitarnya, ia merasa bahwa semua orang memperhatikan untuk menyerangnya. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut ini:

حين شاهدتها، كأنها اتفقت مع نفسها على أن تكون ضدي. أنتم أيضا، شعرت
بكم كلكم ضدي
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٨٤)

Artinya:

“Ketika aku melihatnya, seolah dia berkomplot dengan dirinya untuk melawanku. Kalian juga, aku merasa kalian semua menentangku”. (Mamduh, 2010: 98)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Nadir yang sensitif terhadap lingkungannya dia merasa bahwa dia penyebab ibunya koma stadium menengah. Bahkan Nadir merasa dokter Wajd dan teman-teman ibunya

sedang melawan dirinya. Sebenarnya Nadir ingin diperhatikan oleh ibunya sehingga ketika ibunya tidak lagi memperhatikannya dia merasa gelisah. Sebagaimana kutipan berikut ini

أزعجني لأنه لم يضعني في دائرة اهتماماته.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٥٤)

Artinya:

“Dia membuatku gelisah karena dia tidak memposisikanku dalam wilayah perhatiannya”. (Mamduh, 2010: 181)

Berdasarkan kutipn di atas Nadir mengalami konflik batin ketika dia tidak lagi dijadikan pusat perhatian ibunya. Dia menginginkan ibunya memprioritaskan dia sekalipun dia telah menolaknya.

d. Kecemasan dan takut

Kecemasan dan takut yang terdapat pada diri seseorang menjadikan dirinya berada pada konflik batin dan menjerat si penderita pada bingung dan serba salah. Adapun salah satu contoh konflik batin yaitu konflik akibat adanya rasa kecemasan yang dirasakan Nadir saat akan menemui ibunya tergambar dalam kutipan berikut:

كانت مفايخي تخونني، بدءاً من أباي وهي تتقلص على عروة المحفظة،
ولولاً إلى إني رأسي الذي نكسته كثيراً، وكورتته بين كتفي، وأنا أشعر بالرعب
مما سيأتي.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٤٠)

Artinya:

“Sendi-sendiku tak mau mematuhiku, mulai dari jari- jemariku yang menggenggam tas hingga sendi kepalaku yang kerap membuatnya menunduk dan berputar-putar di antara kedua bahu. Aku merasa ketakutan menghadapi apa yang akan terjadi”. (Mamduh, 2010: 43)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa rasa takut yang dirasakan Nadir selalu mendera selama bertahun-tahun dalam usianya. Mereka saling menjauh dan memupuk permainan perpisahan selama ratusan minggu, bisa saja dia meluapkan kemarahannya, namun dia tidak membiarkan Suhaila melihatnya. Sebagaimana kutipan berikut:

لو يغمى عليّ حالاً، لو أقبُ اللعنات عليها وحدها: سهيلة. لو لم أكن نادر الذي
يخش وبقول بريد إلكتروني ليلاً يقول؛ تعال تسلم جثة أمك.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٥٣)

Artinya:

“Kalau saja aku pingsan seketika, kalau saja aku menumpahkan kutukan kepadanya seorang: Suhaila. Kalau saja aku bukan Nadir yang khawatir sebab datangnya email kemarin malam yang mengatakan: kemarilah, terimalah jasad ibumu”.
(Mamduh, 2010: 59)

Setelah menerima email itu, Nadir pun segera menuju Paris untuk memastikan keadaan ibunya. Kutipan berikut menggambarkan kecemasan terhadap keadaan ibunya. Sebagaimana kutipan berikut:

بدوت في انتظار ما سوف يقوله مشوشاً وتائهاً. شعرت بأنه بغير جداً ولن يتمكن
من البوح بالحقيقة.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ١٣٣)

Artinya:

“Aku mulai menunggu apa yang akan diucapkan dengan hati resah dan gelisah. Aku merasa dokter itu sangat kecil dan tidak akan ‘mengungkapkan hal yang sebenarnya’”. (Mamduh, 2010: 158)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa rasa ketakutan yang dirasakan oleh Nadir akan penyakit yang diderita oleh ibunya karena Suhaila tampak tidak pernah sakit-sakitan sejak seabad lalu. Sebagaimana kutipan berikut:

أخشى الموت، أخشى أن تسمر الحياة بدوني، أخشى أن ينساني أـحبابي
وأن تناضاعف دموع أـمي كلما فتحت جفنيها.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٢٨٥)

Artinya:

“Aku takut kematian. Aku takut kehidupan akan berlangsung tanpaku. Aku takut teman-temanku akan melupakanku, dan air mata ibuku akan bertambah deras tiap kali ia membuka kedua kelopak matanya”. (Mamduh, 2010: 361)

e. Ragu-ragu

Konflik batin juga berbentuk sebuah keragu-raguan yang terdapat pada hati seorang tokoh. Keragu-raguan adalah ketidakpercayaan atas apa yang harus ia perbuat karena tidak berdayanya tokoh terhadap konflik batin yang ia rasakan, oleh sebab itu ragu-ragu dikelompokkan pada konflik internal. Berdasarkan kutipan di bawah ini dijelaskan bahwa Nadir mengalami konflik batin, keraguannya akan keadaan suhaila antara hidup dan matinya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

ولا أعرف إن كنت أريدها حية حتى تراني، أم ميتة لتصبح أـمي واحدي؟ سأناديها
هي من الآن فصاعداً لكي لا تبدو الأمور مشوشة في رأسي.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٥٦)

Artinya:

“Aku juga tidak tahu adakah aku mengharapkan dia hidup dan bisa melihatku, atakah mati agar dia bisa menjadi ibu bagiku seorang? Mulai sekarang aku akan memanggil namanya agar urusan ini tidak menjadi campur aduk di kepalaku”. (Mamduh, 2010: 65)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir masih ragu-ragu akan keinginannya terhadap kondisi sang ibu. Di satu sisi dia menginginkan agar ibunya sembuh dan kembali bisa berkumpul dengannya, namun di sisi lain

dia tidak ingin memberikan kesempatan bagi ibunya untuk memiliki keluarga baru agar ia tetap menjadi anak semata wayangnya.

في بعض الأحيان لا يرحم، تماماً مثل اليأس. اليأس لا يخدع، فلا تقدر على ان
تلومه إذا مرت ساعة.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٣٥)

Artinya:

“Harapan dalam beberapa kesempatan, terkadang tidak punya kasihan, persis seperti rasa putus asa. Keputusan tak pernah menipu. Kamu tidak akan bisa mencelanya ketika telah lewat satu jam”. (Mamduh, 2010: 161)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nadir sendiri masih ragu akan harapan yang ia miliki. Ia tidak tahu apakah harapan ini akan mengasihinya dengan berpihak padanya ataukah sebaliknya.

f. Keputusan

Putus asa juga merupakan bentuk konflik internal karena ia tidak meyakini harapan atau menganggap harapan itu sudah tidak ada. Ketika putus asa datang, tokoh mengalami konflik antara harus pasrah pada keadaan atau terus menginginkan harapan terwujud, namun kemungkinan logika tidak mendukung banyak untuk menggantungkan harapan lebih banyak. Kata putus asa ini tidak seharusnya terdapat pada diri manusia namun Suhaila telah pasrah terhadap keadaan yang menyimpannya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لست قادرة على شق نفسي، ربما هكذا كان مصير والدك. اني ببساطة لا اقدر،
ليس بمقدوري الانتحار في هذه السن، لست عزلاء يانادر، اني أسوأ حالاً مما تظن.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٦)

Artinya:

“Aku tidak mampu menggantung diriku sendiri. Barangkali beginilah jalan hidup orang tuamu. Aku benar-benar tidak mampu bunuh diri di usiaku sekarang ini. Bukannya aku tak berdaya, Nadir. Keadaanku lebih buruk dari dugaanmu”.

(Mamduh, 2010: 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suhaila mulai pasrah menerima nasibnya yang seperti itu. Bahkan untuk mengakhiri hidupnya saja dia tidak mampu karena berbagai hal yang kondisinya lebih buruk dari apa yang nampak dari luar. Nadir ingin memperbaiki hubungan kedua orang tuanya yang telah hancur, namun dia tidak bisa melakukan apa-apa. Sebagaimana kutipan berikut ini:

في ما بعد، بعد أن توّدد الباب، أسمع صوت نحيبه الليلي في أذني، وأحزن كثيراً
من دون أن أتمكن من مساعدته، أو حتى أجرؤ على مد يد
العون له. لا أعرف كيف.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٣٨)

Artinya:

“Beberapa waktu kemudian, sesudah pintu ditutup, aku mendengar suara ratap tangis ayah pada malam hari. Aku sangat sedih tanpa mampu membantunya sedikitpun. Bahkan aku tak berani mengulurkan tangan untuk membantunya. Aku tidak tahu bagaimana”. (Mamduh, 2010: 40)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir tidak bisa melakukan apa-apa untuk memperbaiki hubungan antara kedua orang tuanya. Suhaila pejuang kemanusiaan mengirimkan berbagai surat kepada semua organisasi internasional, Suhaila merasa putus asa karena surat-surat itu tidak membuahkan hasil. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لم يعد الأمر مجديا يا نادر، أرسلت عشرات الخطابات إلى المنظمات الإنسانية حول موضوع الأسرى العراقيين. لانعرف من هو المسؤول، لأحد يستطيع أن يحدد مسؤولية ذلك الأمر المروع.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٥٤)

Artinya:

“Urusan ini sudah tidak berguna, Nadir. Aku telah mengirimkan berpuluh-puluh surat ke lembaga-lembaga kemanusiaan mengenai orang-orang Irak yang jadi tawanan perang. Kami tidak tahu siapa yang harus bertanggung jawab”. (Mamduh, 2010: 61)

Pada kutipan ini menggambarkan bahwa Suhaila telah putus asa karena surat yang dikirimnya tidak direspon oleh lembaga kemanusiaan. Bukan hanya Suhaila yang merasa putus asa karena berbagai suratnya, Carolin pun merasa putus asa sehingga ia mengirimkan e-mail terhadap Nadir. Sebagaimana kutipan berikut ini:

فلولا تدهور حالتها السريع، لما فكرنا في دعوتك.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٥٣)

Artinya:

“Kalau saja kondisinya tidak menurun dengan cepat, tentu kami tidak akan berfikir untuk memanggilmu”. (Mamduh, 2010: 60)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Carolin merasa putus asa terhadap kondisi kesehatan Suhaila yang menurun dengan cepat. Carolin yang tidak memiliki pilihan lain agar mengundang Nadir untuk melihat dan menerima kondisi ibunya. Nadir yang merasa putus asa karena ia selalu bertengkar dengan Sonia. Sebagaimana kutipan berikut ini:

توقعت ان اكون ضد زوجتي، فما نفع أن اكون مع نفسي؟ لماذا تلاشيت انا

وخاتم الزواج بيدي انظر اليه، لا افرح ولا احزن؟
(ممدح، ٢٠٠٨: ١٨٤)

Artinya:

“Aku sudah menduga aku akan bertentangan dengan istriku. Lalu apa gunanya aku berpihak pada diriku sendiri? Mengapa diriku seakan tersesat, padahal aku melihat cincin kawin. Aku tidak merasa senang ataupun sedih. (Mamduh, 2010: 219)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Nadir yang mau tidak mau menerima kondisi pernikahannya yang hampa dan tanpa rasa. Dan keputusasaannya terhadap Sonia yang tidak berubah dengan terus mendominasi Nadir.

2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat di bagi menjadi dua, yaitu konflik sosial dan konflik fisik.

a. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia. Contoh kutipannya di antara lain:

1) Meminta perhatian dari orang lain

Beberapa konflik yang terjadi di bawah ini merupakan konflik yang mengarah pada keinginan seorang tokoh untuk mendapatkan perhatian dari tokoh lain. Konflik ini dirasakan satu tokoh karena perlakuan tokoh lain tidak menyenangkan terhadap dirinya. Oleh sebab itu, konflik ini dimasukkan pada konflik sosial karena diakibatkan adanya hubungan

sosial. Konflik ini dialami oleh Suhaila yang menginginkan adanya perhatian terhadap dirinya dengan sikap mereka yang lembut terhadapnya.

لا احد يلا []فنا كما يجب، الملا []فة نوع من العلاج.
(ممدوح، ٢٠٠٥ : ٨)

Artinya:

“Tak seorangpun bersikap lembut pada kami sebagaimana mestinya, padahal kelembutan adalah sebetulnya pengobatan”.
(Mamduh, 2010: 2)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan konflik yang dialami Suhaila yang membutuhkan sebuah kelembutan dari manusia yang melakukan interaksi dengannya. Menurut Suhaila kelembutan dari seseorang dapat menjadi obat bagi dirinya karena banyak orang memperlakukan Suhaila secara kasar. Sebagaimana kutipan berikut ini:

merde! حتى أنت لا تريد إلا []غاء إليّ. لا تنظر إليّ هكذا، إنني لست
مجنونة كما يشاع في العمارة.
(ممدوح، ٢٠٠٥ : ١٢٨)

Artinya:

“Merde! Sialan bahkan kamupun tidak mau mendengarkanku. Jangan menatapku begini. Aku bukanlah orang gila seperti yang dikatakan orang-orang di apartemen”. (Mamduh, 2010: 152)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan kekesalan hati yang dirasakan oleh Suhaila karena sebagian tetangganya menganggap dia gila. Padahal dia hanya membutuhkan perhatian untuk mendengarkan semua keluhannya.

2) Konflik yang mengakibatkan kekerasan fisik

Kekerasan fisik dapat terjadi kerana banyak hal salah satunya karena sebuah konflik yang terjadi akibat adanya hubungan sosial. Konflik yang dibiarkan berlarut dan tidak ada mediasi pada kedua belah pihak dapat berakibat fatal salah satunya menyebabkan kekerasan fisik. Contoh kutipan yang menggambarkan konflik yang mengakibatkan kekerasan fisik di antaranya:

لا أقدر على تحريك ساقى و ظهري كما يجب. يعتقدن دائما انني مريضة قبل ان يعرفن مثلا انني ضربت ليلة البارحة ضربا حقيقيا.
(ممدوح، ٢٠٠٥ : ٨)

Artinya:

“Aku tak bisa menggerakkan betis dan punggungku sebagaimana semestinya. Mereka selalu yakin aku ini sakit. Bahkan sebelum mereka mengetahui, misalnya, bahwa kemarin aku telah dipukuli – benar-benar dipukuli. (Mamduh, 2010: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bahwa Suhaila mengalami konflik dengan seseorang yang mengakibatkan dia dipukuli. Teman-teman Suhaila pun selalu menganggap bahwa dirinya sedang sakit padahal mereka belum mengetahui bahwa Suhaila mengalami sakit setelah dipukuli. Suhaila mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, sebagaimana kutipan berikut ini:

انا لم يخرجني الضرب المبرح عن [وعي، اما تلك الكلمات الكبرياء
الكرامة والنحيب حتى ساعة متأخرة من الليل. جميع تلك المفردات لا معنى
لها. كان استياؤنا [مادرا عن رافة بهم ليس الا. الشئ المذهل، أننا كنسوة نبدو

وكأننا [ف]فحننا عن كل شيء؛ الألم الشديد، الرفسات في القفا و الهراوات
العسكرية.
(ممدح، ح، ٢٠٠٥ : ٩)

Artinya:

“Bagiku, pukulan kejam itu tak membuatku kehilangan kepatuhanku. Kekesalan hati kami muncul dari rasa belas kasihan pada mereka, bukan yang lain. Yang mengherankan sebagai perempuan, kami tampak seakan bisa memaafkan segala hal: rasa sakit yang sangat, tendangan dipunggung, dan pukulan dengan tongkat militer”. (Mamduh, 2010: 4)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bahwa Suhaila mengalami kekerasan fisik dari suaminya berupa tendangan dipunggung dan pukulan dengan tongkat militer, kutipan di bawah ini juga menggambarkan tentang penyiksaan yang dialami Suhaila, sebagaimana kutipan berikut ini:

بالنسبة إليّ، كان الضرب يمنحني رخصة للنوم من شدة التعب. يخدّرني وحالتي
تزداد سوءًا، لكنك لم تر ذلك يومًا، لم أدعك أبدًا تراه.
(ممدح، ح، ٢٠٠٥ : ٩)

Artinya:

“Bagiku, pukulan-pukulan itu memberi kesempatan untuk tertidur akibat kelelahan yang sangat. Dia membiusku dan kondisiku kian memburuk”. (Mamduh, 2010: 5)

Berdasarkan kutipan di atas, selain tendangan dan pukulan, Suhaila juga mengalami pembiusan setelah menerima perlakuan yang tidak pantas. Kekerasan ini menjadi dua kali lipat karena kondisi yang buruk setelah penyiksaan dan pembiusan yang mengakibatkan kondisi Suhaila menjadi

semakin memburuk. Suhaila dan teman-temannya sering mendapat perlakuan kasar dari suami mereka, sehingga mereka tahu tanda-tanda kalau mereka akan mendapatkan pukulan. Sebagaimana kutipan berikut ini:

حين كنا تنتظر أزواجنا بثياب السهرة اياها، ندري أننا بعد قليل سوف نضرب
بالعصي والسياط.

(ممدح، ٢٠٠٥: ٨٤)

Artinya:

“Ketika kami melihat suami-suami kami memakai baju pesta malam, kami tahu sebentar lagi kami akan dipukuli dengan tongkat dan cambuk”. (Mamduh, 2010: 54)

Sebagaimana kutipan di atas, Suhaila dan teman-teman mengetahui bahwa suami-suami mereka akan memukulinya pada malam mereka menggunakan baju pesta. Hal ini terkesan memberikan suatu trauma yang tidak dilukiskan secara tertulis bahwa mereka sangat takut ketika suami-suami mereka menggunakan baju pesta malam. Tidak hanya Suhaila yang menerima kekerasan dari suaminya bahkan Dliya’ juga sempat merasakan kekerasan dari kakak iparnya. Seperti pada kutipan berikut ini:

حين كنا في انكلترا، أنه تعرض للضرب فعلاً. وقد أسرَ لجلي في ذلك الوقت:
"أشعر بأنني ملاحق ومراقب".

(ممدح، ٢٠٠٨: ١٠٧)

Artinya:

“Ketika kami di Inggris, bahwa dia memang benar-benar dipukuli. Namun saat itu paman merahasiakannya dari kakekku.“ aku merasa sedang diikuti”. Katanya”. (Mamduh, 2010: 126)

Sebagaimana kutipan di atas, menggambarkan bahwa Dliya’ mendapatkan pukulan dari kakak iparnya seperti yang dialami oleh

Suhaila. Dliya' tidak beda jauh dengan Suhaila yang berusaha keras untuk menyembunyikan perlakuan kasar yang diterimanya, dia menyembunyikannya dari orang tuanya. Perlakuan itu diketahui oleh keluarga ketika Dliya' berada di Inggris. Suhaila yang sangat berusaha menyembunyikan perlakuan kasar yang diterimanya dari Nadir, namun ternyata dia mengetahuinya juga. Sebagaimana kutipan berikut ini:

كنت تضربين يومياً حتى رت مولعت بتلك الطريقة في التعامل، كأنها الطريقة الوحيدة لكسب قوت يومك.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٥٦)

Artinya:

“Engkau dipukuli setiap hari, sampai-sampai kau menjadi kebal terhadap perlakuan seperti itu. Seolah itu adalah satu-satunya jalan untuk mencari makanan pokokmu sehari-hari”.
(Mamduh, 2010: 64)

Sebagaimana kutipan di atas, Nadir yang merasa iba terhadap ibunya yang terus-menerus mendapatkan perlakuan kasar sampai mengibaratkan bahwa penyiksaan terhadap ibunya itu seperti makanan sehari-hari. Suhaila pun seperti kebal karena seringnya mendapatkan penyiksaan bahkan mungkin tanpa penyiksaan itu akan berdampak pada kehidupan Suhaila. Perubahan yang sebelumnya penyiksaan itu merupakan tindakan yang tidak boleh diperbuat, namun seakan-akan menjadi kebutuhan pokok bagi Suhaila. Suhaila juga kerap mendapatkan perlakuan kurang baik dari putranya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

أضغط على لساني، أعضه وأشتمها في تلك الليلة و الليالي التي تليها، لهذا السبب ولغيره.

(ممدوح، ٢٠٠٨: ١١١)

Artinya:

“Aku menekan dan menggigitnya. Aku memakinya pada malam itu dan malam-malam berikutnya karena berbagai sebab”. (Mamduh, 2010: 131)

Nadir yang merasa kesal pada ibunya karena lama di kamar mandi dan tidak menjawab panggilan, membuatnya khawatir ibunya akan bunuh diri di kamar mandi. Setelah beberapa saat ibunya keluar dari kamar mandi Nadir langsung menekannya dan menggigitnya karena ketakutan kehilangan ibunya. Hal ini tetap saja termasuk kekerasan terlebih diikuti dengan makian-makian Nadir terhadap ibunya yang sebenarnya tidak benar ia kerjakan. Suhaila tetap sabar atas semua perlakuan suami dan anaknya karena tidak bereaksi apa-apa ketika terjadi sesuatu terhadapnya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

ودمي نشته سياط الجمهورية الفتية، والزوج يهوي بعصا اللقاعة على جسدي
وأنا لا أفرخ.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٣)

Artinya:

“Darahku telah dikeringkan oleh cambuk-cambuk remaja pemerintah. Suamiku memukulkan tongkat kepatuhan pada tubuhku dan aku tidak menjerit”. (Mamduh, 2010: 257)

Sebagaimana kutipan di atas, menggambarkan bahwa Suhaila sangat tersiksa atas penyiksaan itu. Suhaila tetap berusaha tegar dengan semua pukulan yang ditujukan padanya dan dia juga tidak memberontak terhadap suaminya. Suhaila tidak banyak mengeluh tentang pertikaian dengan

suaminya meskipun banyak penyiksaan yang diterimanya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

يزجرني باعصا الغليظة، وبرميني بأنيات الزهور ويجلدني بحزامه الجلدي على
مايقضله من بدني.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٢٣٢)

Artinya:

“Bahkan dia menghalauku dengan tongkat besar, melemparku dengan vas bunga, mencambukku dengan sabuk kulit pada bagian tubuhku mana saja yang disukainya”. (Mamduh, 2010: 283)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa banyak perlakuan kasar yang diterima selain dipukul dan ditendang, Suhaila kerap mendapatkan lemparan vas bunga dan cambukan sabuk kulit. Mungkin hal ini terjadi disebabkan beberapa hal, salah satunya karena sang suami merupakan tentara di negaranya. Selain Suhaila yang merasakan kekerasan sang suami pada novel tersebut mengisahkan tentang perlakuan kasar yang diterima penduduk sipil Baghdad yang diserang oleh tentara Amerika. Sebagaimana kutipan berikut ini:

إننا متأكدون بصورة مألقة من أننا أبننا الهدف المألوب، ونحن لا نشعر بأننا
هاجمنا المخبأ غير المحدد. لقد كان هدفاً مشروعاً.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٥٣)

Artinya:

“Kami yakin betul bahwa kami telah mengenai sasaran yang ditargetkan secara mutlak. Dan kami sama sekali tidak merasa bahwa kami telah menyerang tempat persembunyian yang tidak ditargetkan”. (Mamduh, 2010: 321)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terjadi konflik antara rakyat Bagdad dengan Amerika yang disebabkan kekeliruan tentara Amerika yang menyerang camp pengungsian Bagdad. Tentara Amerika yang tidak menerima bahwa mereka tidak menargetkan sasarannya yaitu camp pengungsian yang terdapat di negara tersebut.

3) Penolakan

Dalam sebuah hubungan sosial untuk menjalin hubungan yang serius seseorang perlu menanyakan kesiapan dan persetujuan dari orang yang ia maksudkan itu. Kesiapan dan persetujuan ini penting agar tidak memaksakan kehendak dan menekan orang lain, dan tidak jarang adanya penolakan dari sebelah pihak. Hal ini merupakan salah satu konflik sosial karena penolakan ini terjadi akibat adanya hubungan sosial di masyarakat. Contoh kutipan yang menggambarkan bentuk penolakan di antaranya:

ويوم تقدم لخطبتي، هي التي رفضت بينما أقر والدي عليه.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١١)

Artinya:

“Pada hari saat dia datang melamarku, ibukulah yang menolak lamarannya. Namun, ayah bersikeras menerimanya”.
(Mamduh, 2010: 7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terjadi konflik antara orang tua Suhaila, entah firasat atau mungkin ini ramalan ibu Suhaila bahwa pernikahan ini tidak baik sehingga dia menolak lamaran yang datang terhadap putrinya. Lamaran yang tidak diterima oleh ibu Suhaila, namun tidak didukung oleh ayahnya karena ayahnya bersikeras menerima lamaran tersebut. Bukan hanya ayah Nadir yang mengalami penolakan saat hendak

mempersunting ibunya, namun Nadir mengalami penolakan oleh Layal perempuan Libanon. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لكنها تصدني بـريقة عنيفة، فأبـح عاجزاً وهي واقفة تتفرج.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٢٣)

Artinya:

“Tapi dengan kasar dia menampikku. Dan aku menjadi tak berdaya sementara dia menanggapi dengan santai”.
(Mamduh, 2010: 21)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir mengalami konflik dengan wanita yang sangat ia cintai yang tidak lain merupakan teman baiknya. Ketika Nadir ingin mengutarakan perasaannya, Layal mengacuhkannya dengan santai dan ini mengakibatkan Nadir sangat tidak berdaya. Nadir yang pernah ditolak mentah-mentah oleh Layal pernah menolak keberadaan ibunya sebagai manusia yang paling berjasa bagi hidupnya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

فتجاهلتها بـريقة القاسية ونحن نزداد ابتعاداً فأحسب أن الجنة ليست
أمي موجودة أصلاً:
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ١٤)

Artinya:

“Lalu aku mengacuhkannya dengan caranya yang keras itu. Dan kami pun bertambah jauh. Aku menganggap surga sama sekali tidak ada: ibuku”. (Mamduh, 2010: 10)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir menolak keberadaan Suhaila sebagai ibunya. Bahkan Suhaila merasa bahwa Nadir adalah penyempurna nasib buruk yang dia terima karena jelas Nadir bukan hanya tidak menganggapnya ada, tapi dia telah menolak kehadiran Suhaila dalam

hidupnya. Orang yang merasakan penolakan selanjutnya adalah ibunya Suhaila yang ditolak oleh suaminya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

والدتك عايشة بالدرجة الأولى، هجرها والدك إلى بيت تلك الممثلة، الشيا مانه الصغيرة، يخرج لها المسرحيات السخيفة وبسمي ذلك مسرحًا شعبيًا.
ممده ح، ٢٠٠٨: ٤٦)

Artinya:

“Ibumu, Aisyah, sangat istimewa. Ayahmu meninggalkannya pergi ke rumah aktris itu, si setan kecil. Dia memproduksi drama-drama bodoh untuk perempuan itu, dan menyebutnya dengan teater rakyat”. (Mamduh, 2010: 51)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sekalipun Aisyah istimewa di mata suaminya namun ia ditinggalkan demi orang lain. Jelas di sini terjadi konflik antara ibu dan ayahnya Suhaila dan penolakan ayah Suhaila terhadap istri yang begitu istimewa tapi dia tinggalkan. Konflik yang selanjutnya yaitu konflik yang terjadi antara Dliya’ dan istrinya dikarenakan istri Dliya’ tidak menyukai Suhaila. Seperti halnya adik kakak yang lainnya, Suhaila dan Dliya’ sering mengirim surat pada setiap kesempatan, istri Dliya’ tidak menyukainya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لم تكتب إلى خالي لا تتوتر الأوضاع بينه وبين زوجته الفرنسية التي لم تستلّف أمي أبدًا.
ممده ح، ٢٠٠٨: ٩٦)

Artinya:

“Dia tidak menulis surat pada pamanku, untuk menghindari ketegangan antara paman dengan istrinya, perempuan Prancis yang tak pernah menyukai ibuku”. (Mamduh, 2010: 111)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Suhaila menolak untuk menulis surat dan menerima bantuan dari Dliya' adiknya tercinta karena dia ingin menghindari pertengkaran antara adik dan saudari iparnya. Bukan hanya ipar Suhaila yang menolaknya tapi Dliya' juga menolak kakak iparnya. Dliya' menolak semua perlakuan kasar yang dilakukan kakak iparnya dengan menentangnya. Sebagaimana kutipan dibawah ini:

كان يعترض باستمرار على تصرفات والدي مع سهيلة، يعترض على كل شيء تقريباً.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٠٦)

Artinya:

“Paman selalu menentang perlakuan-perlakuan ayahku terhadap ibu. Dia menentang hampir semua perlakuannya”
(Mamduh, 2010: 125)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Dliya' menolak terhadap semua perlakuan kakak iparnya baik perlakuan kasar terhadapnya, maupun perlakuan kasar terhadap kakaknya. Kutipan selanjutnya menceritakan tentang penolakan suami Suhaila terhadap Dliya'. Sebagaimana kutipan yang ada dibawah ini:

والدي واحد منهم. سخر منه، من أفكاره وشخصه. عُرِضت عليه في ما بعد، من باب عدة، وظائف في الديوان القضائي، محافظاً لإحدى المحافظات الجنوبية. قيل له: اختر ماتشاء يا ضياء.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٠٦)

Artinya:

“Ayahku sering mencemoohnya, mencemooh pemikiran dan kepribadiannya. Setelah itu dia menduduki beberapa jabatan: sebagai pegawai kantor pengadilan dan gubernur salah satu provinsi daerah selatan”. (Mamduh, 2010: 125)

Konflik yang ditampilkan pada kutipan di atas yaitu konflik yang terjadi antara suami Suhaila dan Dliya' konflik ini menceritakan kebaikan Dliya' dan prestasinya dalam menduduki berbagai jabatan namun tetap mendapatkan cemoohan dari suami Suhaila.

4) Kekesalan

Tidak ada hubungan yang tidak memiliki masalah semua hubungan pasti memiliki masalahnya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh perbedaan di antara pihak yang berkaitan. Perbedaan yang tidak dapat diatasi ini akan menimbulkan kekesalan. Oleh sebab itu, kekesalan merupakan salah satu bentuk dari konflik sosial, contoh kutipan yang menggambarkan bentuk kekesalan di antaranya:

شاهدت غضب سونيا وهي تقرأ ثمن البقالة، لكن نظرة مني أخرستها.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٢٥)

Artinya:

“Aku melihat kemarahan Sonia ketika dia melihat harga tiket. Namun tatapanku membuatnya bungkam”. (Mamduh, 2010: 23)

Kutipan di atas menjelaskan Sonia sebagai menantu dari Suhaila. Sonia tidak menyukai Suhaila secara terang-terangan sehingga ketika mendengar Suhaila kritis di Rumah sakit, Sonia tidak ikhlas melepaskan Nadir pergi, bahkan Sonia kesal karena biaya tiket yang mahal dan harus ditanggung oleh Nadir. Melihat kekesalan Sonia, Nadir menatapnya sehingga dapat meredam kekesalan Sonia.

Nadir sebagai seorang anak laki-laki Suhaila yang merasakan kehilangan, sangat menuntut agar Suhaila cepat sembuh. Nadir pun merasa

sangat kesal pada dirinya karena belum memberikan yang terbaik pada ibunya dan ia juga merasakan lebih kesal karena ibunya tidak segera sadar dari komanya. Sebagaimana kutipan di bawah in:

هنا أنفجر بالنحيب. أشتمك بصوت عال، وأجور عليك : "لو أضعك
بالمقلاة وأشويك فلن يُشفى غليلي".
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٤٧)

Artinya:

“Di sini tangisku meledak. Dengan suara nyaring aku mencacimu, menganiayamu dengan kata-kata: “kalaupun aku bisa menaruhmu di atas penggorengan dan aku bisa memanggangmu, dendam kesumatku tak akan terpuaskan”. (Mamduh, 2010: 53)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir sangat menyayangi ibunya tapi ia juga merasa kesal karena ibunya belum juga sembuh. Kekesalan itulah yang memunculkan pernyataan di atas, menurut Nadir, Suhaila berpura-pura sakit agar mendapatkan perhatian darinya. Bukan hanya Nadir yang merasakan kesal pada Suhaila, namun Sonia pun merasakan kekesalan terhadap Suhaila, sebagaimana kutipan berikut ini:

فلا تهتمهم ببعض الاستياء الذي كان يظهر على محيّا سونيا. توالل وتخترع
الألعاب، والحركات، ووسائل اللهو، والفل ينقاد إليها في
النهاية، فنبدو، سونيا وأنا، مجرد ائنين من عامة الناس.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٣٢)

Artinya:

“Dia tidak memperhatikan kekesalan hati yang tampak pada roman muka Sonia. Dia tetap menciptakan berbagai permainan, gerakan, dan alat- alat bermain. Akhirnya leon benar- benar patuh padanya, hingga kami – Sonia dan aku – hanya tampak sebagai dua orang biasa di antara manusia pada umumnya”.
(Mamduh, 2010: 33)

Sonia merasakan kesal pada Suhaila karena dia tetap mengajak Leon untuk bermain dengannya. Sonia sebagai ibu menginginkan agar Leon tidak dekat dengan neneknya karena Sonia tidak cocok dengan Suhaila. Bagi Sonia kedekatan Leon dengan neneknya merupakan ancaman bagi dirinya karena ketika Leon berada didekatnya Sonia tidak terlalu diperhatikan. Teman-teman Nadir pun banyak yang merasakan kekesalan terhadap sikap Suhaila. Sebagaimana kutipan berikut ini:

سأشويه، وأحرقه، سأقتله، كلنا هي : سهيلة.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٤٢)

Artinya:

“Aku akan memanggangnya, membakarnya; aku akan membunuhnya, kita semua membencinya, terutama dia: Suhaila”.
(Mamduh, 2010: 49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat anak-anak yang membenci Suhaila. Teman-teman Nadir yang solid padanya memusuhi Suhaila karena Nadir merasa malu memiliki ibu seperti Suhaila yang kadang seperti perempuan tidak baik di hadapan banyak orang ketika memerankan peran pada dramanya. Lain halnya Nadir dan teman-teman Aisyah, ibu dari Suhaila sangat kesal terhadap suami yang meninggalkannya sehingga semua yang dilakukan suaminya salah menurutnya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

كانت الملعونت ترسل شامبو به ريحة الخوخ. لو تبق ترسله، على الأقل نشم ريحة الخوخ بدلاً من أكله. يقولون إن الفواكه مضروبة ومسمومة؟ .
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٤٧)

Artinya:

“Si sialan itu pernah mengirimkan sampo beraroma buah persik. Kalau saja dia masih mengirim sampo itu. Minimal kita bisa mencium aroma wanginya. Mereka bilang buah- buahan itu beracun dan membahayakan?. (Mamduh, 2010: 52)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Aisyah sangat kesal terhadap mantan suaminya sekalipun suaminya mengirim sampo padanya. Tindakan ini sangat dicela karena sampo ini beraroma buah persik yang menurut mereka buah ini sangat berbahaya karena mengandung racun. Selain Aisyah, Ferial teman yang sangat merindukan Suhaila merasa sangat kecewa karena Suhaila terbaring lemas tanpa bisa melakukan apa-apa. Kekesalan Ferial tergambar pada kutipan berikut ini:

من الجائز لو خرجت من كسلك المزمين ودخلت ذلك العالم، فسوف تنالين
التوبة، كلا، اللعنة. عليك اللعنة!
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٤٩)

Artinya:

“Sebaiknya kamu segera keluar dari kemalasanmu yang telah lama mengakar dan masuk ke dunia itu. Barangkali kami mendapatkan pengampunan. bukan, melainkan kutukan. Terkutuklah kau!”. (Mamduh, 2010: 56)

Kutipan di atas menggambarkan kekesalan Ferial karena sahabatnya masih terbaring lemas, oleh karena itu dia mengutuk Suhaila. Pemikiran Ferial hampir sama seperti Nadir bahwa Suhaila memperlakukannya. Kemarahan suami Suhaila terhadap atasannya terkadang dia lampiaskan di rumah dengan mengomentari Nadir. Sebagaimana kutipan berikut ini:

يغضب أبي وأحبابه من القادة المغاوير، من الشاطئ في سلوكي، ومن ملابسي،
وقصة شعري، من أي شيء وكل شيء.
(ممدح، ٢٠٠٨: ٤٠)

Artinya:

“Ayahku dan teman-temannya marah karena komandan mereka yang agresif, tingkah lakuku yang keterlaluan, pakaianku, potongan rambutku. Dia marah karena semua hal”. (Mamduh, 2010: 42)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadir sangat kesal apabila ayahnya selalu melampiaskan kemarahan terhadapnya. Selain perlakuan ayahnya yang membuatnya kesal, Suhaila juga sering membuat Nadir sangat kesal. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لماذا لا تكلميني؟ لماذا لا تردني علي؟
(ممدح، ٢٠٠٨: ١١٠)

Artinya:

“Kenapa kau tidak mau berbicara denganku? Mengapa kamu tidak mau menjawabku?”. (Mamduh, 2010: 131)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir sangat khawatir karena ibunya tidak menyahut di dalam kamar mandi, karena Suhaila tidak menjawab panggilan Nadir akibat suara air telah memenuhi pendengarannya. Ketakutan lain dialami oleh wanita sebagai peserta konferensi tentang kewanitaan, ia kesal karena Suhaila tidak mengindahkan nasihatnya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

عليك أن تكوني سعيدة بدلاً من أن تحزني. أتمنى أن يكون زوجي ميتاً، لكنه
بصحة جيدة ويعرف امرأة أخرى. وأنا أعمل كالدابة لأعيش. أجل، يكون
الأمر أفضل عندما يموتون.
(ممدح، ٢٠٠٨: ١٢٥)

Artinya:

“Kamu harus jadi orang yang bahagia, bukannya bersedih. Aku berharap suamiku segera mati. Tapi dia sangat sehat. Dia berkenalan dengan perempuan lain sementara aku bekerja seperti hewan melata untuk hidup. Ya, keadaan akan lebih baik kalau para suami itu meninggal dunia”. (Mamduh, 2010: 149)

Kutipan di atas menggambarkan kekesalan seorang wanita ditinggalkan suaminya karena wanita lain. Ia berusaha Memberikan pendapat terhadap Suhaila, sebaiknya Suhaila mensyukuri karena telah bercerai sedangkan dia sangat mengharapkan agar suaminya meninggal. Setelah konfrensi itu Suhaila semakin mengenal nyonya Lady dan dia tidak menyukainya bahkan dia kesal terhadap perkataan nyonya Lady. Sebagaimana kutipan berikut:

أحياناً نحتاج إلى أن نضع السم في ألباق ونقدمها إلى بعض المخلوقات. السيدة
ليدة منهن.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ١٢٥)

Artinya:

“Kadang kita perlu meletakan racun dalam makanan kemudian kita sajikan pada sebagian makhluk-makhluk betina itu. Nyonya Lady adalah salah satunya”. (Mamduh, 2010: 149)

Kutipan di atas menjelaskan kekesalan Suhaila terhadap nyonya Lady karena kata-katanya yang sangat keterlaluan. Suhaila merasa kesal oleh karena itu dia berniat meracun nyonya Lady. Bukan hanya perkataan nyonya Lady yang membuat dia kesal terkadang Nadir juga membuat Suhaila kesal. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لا تكن هكذا يا نادر. يجرحني كلامك، لماذا تحاول دائماً إيذائي، ها، لماذا؟
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ١٤٩)

Artinya:

“Jangan begitu, Nadir. Perkataanmu menyakitiku. Kenapa kamu selalu berusaha menyakitiku, hah?. (Mamduh, 2010: 176).

Kutipan di atas menggambarkan kekesalan Suhaila terhadap Nadir yang selalu menyanggahnya dan biasa menyakitinya. Bahkan Suhaila memposisikan dirinya sebagai pelayan bagi anaknya namun Nadir sangat egois terhadap ibunya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

أنا خادمتك عيني وأنت أناني يا نادر، أي والله أناني بلريقة، حريحة مئة بالمئة.
(ممدح، ٢٠٠٨: ١٥١)

Artinya:

“Aku adalah pelayanmu, sayangku. Namun engkau egois, Nadir. Ya demi tuhan kau benar-benar egois. Seratus persen”.
(Mamduh, 2010: 178)

Kutipan di atas menggambarkan kekesalan yang sangat terhadap Nadir karena keegoisan yang di hadapinya padahal Nadir harusnya berusaha agar dapat memperbaiki hubungannya dengan Suhaila. Nadir merasa kesal terhadap teman Dliya’ yang bertugas mengawasinya di sekolah. Kesalnya Nadir karena temannya Dliya’ ini sering mendekati Suhaila dan apabila dia mulai berlebihan terhadap ibunya maka Nadir akan semakin emosi. Sebagaimana kutipan berikut ini:

... في مدرستنا في بغداد، شعرت أمامه بأنني تلميذ فاشل. أثارت أمي كان يشبه
مسؤول الحزب إعغابه بشخصيتها الصامتة، وأراد أن يحظى ياعجانها أولاً، لكنه
لوزاد عن الحد، لشعرت بالغضب.

(ممدح، ٢٠٠٨: ١٥٣)

Artinya:

“... di sekolah kami di Bagdad dulu. Di depannya aku merasa seperti seorang murid yang gagal. Dengan kepribadiannya yang pendiam, ibuku membuat Alam kagum. Sebaliknya dia pun ingin membuat ibuku mengaguminya. Tapi ketika dia melebihi batas, aku merasa emosi”. (Mamduh, 2010: 180)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadir kesal apabila terdapat orang lain yang mendekati ibunya. Caroline pernah membuat Suhaila semakin kesal dikarenakan masakannya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

هل كنت تنوين تسميمي يا عزيزتي؟ إذا ما فكرت في أن أقتل أحدهم فسوف
أدعوك إلى إعداد هذه البخة الحبيثة.
(ممدوح، ح، ٢٠٠٨: ١٩١)

Artinya:

“Apakah kamu bermaksud meracuniku, sayang? Jika aku berpikir ingin membunuh salah satu di antara mereka, aku akan mengundang untuk menyajikan masakan yang buruk ini”. (Mamduh, 2010: 228)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suhaila sangat kesal terhadap Caroline, karena masakannya tidak enak. Suhaila mengira hal itu sengaja dilakukan oleh Caroline agar Suhaila tidak datang lagi ke rumahnya, karena Suhaila biasa menggunakan masakan sebagai senjata ampuh mengusir tamu yang tidak ia sukai. Seringkali Suhaila melampiaskan kekesalannya terhadap ummu Hamadah karena Nadir biasa berada di depan laptop. Sebagaimana kutipan berikut ini:

أى شنو قابل الشاشة أعز وأهم من الوالدة، وأمك تطلع كل حزنها وغضبها على
حمادة بدلا منك.
(ممدوح، ح، ٢٠٠٨: ١٩٥)

Artinya:

“Berhentilah menganggap layar monitor lebih tinggi dan lebih penting dari ibumu. Sementara ibumu seringkali melampiaskan kesedihan dan amarahnya pada hammadah sebagai penggantinya dirimu”. (Mamduh, 2010: 232)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada kekesalan Suhaila yang mendalam namun tidak bisa diceritakan semua terhadap Nadir. Bahkan Asma’ terkesan kesal juga terhadap Nadir yang membiarkan ibunya terlantar. Kekesalan istri Dliya’ sangat membuat Suhaila tersinggung karena Suhaila dipanggil dengan panggilan yang tidak pantas. Sebagaimana kutipan berikut ini:

سمعتها، تَلَقَّ عَلَيَّ لِقْباً اسْتَهْوَانِي.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٢٤٨)

Artinya:

“Kudengar dia memanggilku dengan julukan yang disebutnya dengan lirih di hadapan Dliya:“ penghianat yang sakit jiwa”. (Mamduh, 2010: 305)

Sebagaimana kutipan di atas sangat jelas kebencian yang dimiliki adiknya Suhaila terhadapnya, bahkan dia menganggap Suhaila sebagai calon pasien rumah sakit jiwa. Suhaila tetap bersabar atas sikap orang terhadapnya. Suhaila juga kesal terhadap Nadir karena telah menyewa apartemen. Sebagaimana kutipan berikut ini:

أنت معتوه مثله، مثل والدك الذي بقي يضاجعني وأقوات القنابل ودوي الصواريخ
فوق رؤوسنا.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ١٥٣)

Artinya:

“Kamu tolol seperti dia, seperti ayahmu yang tetap bisa melakukan hubungan seksual meski kebisingan suara bom-bom dan gaung rudal-rudal di atas kepala kami”. (Mamduh, 2010: 312).

5) Konflik dikarenakan perintah

Kontak sosial yang terjadi di masyarakat atau antara satu tokoh dengan tokoh lainnya secara tidak langsung membentuk kontrak sosial. Kontrak sosial ini yang mengatur hubungan pihak yang bersangkutan, dengan adanya kontrak ini diharapkan tidak ada paksaan dan keralaan dalam menjalankannya. Paksaan dari sebelah pihak baik berupa larangan maupun perintah dapat mengakibatkan konflik, dan konflik termasuk konflik sosial. Contoh kutipan yang menggambarkan konflik dikarenakan perintah di antaranya:

لكنها تزداد ضيقاً مني ومن أقوالي، فترد بعصبية بأنها لا تلتيق مثل هذه الأوامر والتعليمات.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٦٨)

Artinya:

“Tetapi dia makin merasa tertekan oleh diriku dan ucapan-ucapanku, lalu dia menjawab dengan emosional bahwa dia tidak mampu menanggung perintah dan peringatan semacam ini”.
(Mamduh, 2010: 77)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai konflik antara Nadir dan ibunya mengenai aturan yang dibuat oleh Nadir untuk ibunya, namun Suhaila tidak mengindahkannya. Nadir tidak bisa memaksa, meskipun aturan itu baik untuk ibunya. Suhaila terkadang memperlakukan Nadir sebagai anak kecil sehingga Nadir merasa tidak nyaman atas dirinya. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

كبرت يا امي على هذه الأمور، ارجوك ان تكفي عنها.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٧٠)

Artinya:

“Ibu, aku sudah terlalu besar untuk urusan ini. Kumohon, berhentilah melakukannya”. (Mamduh, 2010: 79)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadir tidak menyukai tindakan ibunya yang selalu menciumnya sekalipun dia tahu bahwa aturan agama menyuruhnya untuk mengikuti semua keinginan orang tua. Nadir menetapkan aturan tidak boleh merokok di rumahnya aturan itu juga berlaku pada Suhaila. Sebagaimana kutipan berikut ini:

اشتھیت السیجارت الممنوعة هنا منعاً باتاً. قال نادر، من اجل لیون وأجلك.
(ممدح، ح، ۲۰۰۸: ۲۶۴)

Artinya:

“Aku menginginkan sebatang rokok yang dilarang keras disini. Nadir mengatakan “larangan merokok ini demi Leon dan dirimu”. (Mamduh, 2010: 329)

Sebagaimana kutipan di atas menjelaskan bahwa pernah terjadi konflik antara Suhaila yang ingin merokok dan Nadir yang melarang keras rokok di rumahnya. Alasan Nadir melarang rokok untuk kebaikan Leon dan Suhaila.

b. Konflik Fisik

Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam.

احرك الوسادة ذات القماش الهندي والبلک والمرایا وخیوط الفضة ورائی تنخزنی
قلیلاً لکنی لا أهتم.
(ممدح، ح، ۲۰۰۸: ۸)

Artinya:

“Kugerakkan bantal bersarung kain tenunan india dengan manik-manik beling dan sulaman benang perak. Punggunku sedikit tertusuk tapi tak kupedulikan”. (Mamduh, 2010: 3)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terjadi konflik antara Suhaila dan lingkungannya yaitu manik-manik beling yang menusuk punggungnya. Lingkungan terkadang menimpa sesuatu yang mengakibatkan kematian dan hal ini pun terjadi pada novel ini. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

ولسوء حظهم وعدم حرصهم، لقوا حتفهم بسبب انجراف كتلة ثلجية حين كانوا
بممارسة رياضتهم.

(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٢٥٩)

Artinya:

“Malangnya, nasib buruk menimpa mereka. Karena kurang hati-hati, mautpun merenggut nyawa mereka. Bongkahan batu es yang longsor menimpa tubuh mereka saat sedang berski (Mamduh, 2010:)

Pada kutipan di atas menjelaskna bahwa terjadi musibah manusia dan alam sebagai perantaranya karena tujuh orang yang berski ini mengalami kematian karena longsornya bongkahan es.

D. Penyebab Terjadinya Konflik

1. Konflik Internal

a. Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat dapat terjadi bukan hanya di dunia nyata bahkan di dunia imajinasi, di dalam Novel ini juga dapat terjadi. Suhaila mengalami kerusakan pada syaraf yang terlalu dini, sehingga dia memiliki pandangan

lain terhadap kerusakan organnya, pandangan ini juga bertentangan dengan pandangan manusia pada umumnya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لم تعد أعصابي كالأول يا نادر. أي، كنت لا أسمع مثل لأول و أنا ما زلت في هذه السن. قد تكون تلك الأصوات خربت أذني، قد يكون
الرش أحسن.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٣٧)

Artinya:

“Syarafku tidak seperti dulu, Nadir. Maksudku, aku tidak lagi bisa mendengar seperti dulu, padahal usiaku baru segini. Terkadang suara-suara itu menusuk telingaku. Barangkali tuli lebih baik bagiku”. (Mamduh, 2010: 39)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suhaila mengalami pertentangan gagasan mengenai kerusakan alat pendengarannya. Hal ini berbeda dengan pendapat manusia pada umumnya.

b. Kurang Menerima Keadaan

Dan hal ini yang membuatnya mengalami konflik batin. Nadir pun merasa malu saat Suhaila berada di atas panggung teater. Sebagaimana kutipan berikut ini:

أغضب وأشعر بالخجل حين أراها ترقص أمامي. كانت كورتها تخرج عن شكل
الأمهات إلى فئة النساء المشكوك في أمرهن، وكان هذا الأمر
يخيفني.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٧٢)

Artinya:

“Aku merasa marah dan malu ketika melihatnya menari di depanku. Sosoknya yang berubah menjadi sosok perempuan yang tak jelas dan mencurigakan. Dan hal ini yang membuatku takut”. (Mamduh, 2010: 81)

Kutipan di atas menggambarkan malunya Nadir memiliki ibu seperti Suhaila ketika dirinya berada di panggung. Masalah ini sangat mengganggu pikirannya bahkan teman-temannya juga ikut memusuhi Suhaila.

c. Bingung Menentukan Keputusan

Keraguannya akan keadaan suhaila antara hidup dan matinya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

ولا أعرف إن كنت أريدها حية حتى تراني، أم ميتة لتصبح أمي واحدي؟ سأناديها
هي من الآن فصاعدًا لكي لا تبدو الأمور مشوشة في رأسي.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٥٦)

Artinya:

“Aku juga tidak tahu adakah aku mengharapkan dia hidup dan bisa melihatku, atautkah mati agar dia bisa menjadi ibu bagiku seorang? Mulai sekarang aku akan memanggil namanya agar urusan ini tidak menjadi campur aduk di kepalaku”. (Mamduh, 2010: 65)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir masih ragu-ragu akan keinginannya terhadap kondisi sang ibu. Disatu sisi dia menginginkan agar ibunya sembuh dan kembali bisa berkumpul dengannya, namun disisi lain dia tidak ingin memberikan kesempatan bagi ibunya untuk memiliki keluarga baru agar ia tetap menjadi anak semata wayangnya

2. Konflik Eksternal

a. Harapan yang berlebih

لا احد يلا [] فنا كما يجب، الملا [] فة نوع من العلاج.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٨)

Artinya:

“Tak seorangpun bersikap lembut pada kami sebagaimana mestinya, padahal kelembutan adalah sebetulnya pengobatan”.
(Mamduh, 2010: 2)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan konflik yang dialami Suhaila yang membutuhkan sebuah kelembutan dari manusia yang melakukan interaksi dengannya. Hal ini dikarenakan Suhaila menginginkan perhatian dari orang lain terhadapnya.

b. Tidak adanya rasa Cinta

Ketika seseorang sudah kehilangan rasa cinta ini yang akan mengakibatkan adanya rasa permusuhan bahkan bisa menjadikan alasan untuk menyiksa orang lain. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini:

بالنسبة إليّ، كان الضرب يمنحني رخصة للنوم من شدة التعب. يحدّرني وحالتي
تزداد سوءاً، لكنك لم تر ذلك يوماً، لم أدعك أبداً تراه.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٩)

Artinya:

“Bagiku, pukulan-pukulan itu memberi kesempatan untuk tertidur akibat kelelahan yang sangat. Dia membiusku dan kondisiku kian memburuk”. (Mamduh, 2010: 5)

Sebagaimana kutipan di atas, Selain tendangan dan pukulan Suhaila mengalami pembiusan setelah menerima perlakuan yang tidak pantas dia dapatkan. Kekerasan ini menjadi dua kali lipat karena kondisi yang buruk setelah penyiksaan, pembiusan yang mengakibatkan kondisi Suhaila menjadi semakin memburuk. Suhaila dan teman-temannya sering mendapat perlakuan kasar dari suami mereka.

c. Bertepuk Sebelah Tangan

Rasa yang diabaikan itu dapat mengakibatkan konflik, terlebih ketika rasa itu dipaksakan kepada orang lain. Hal ini serupa dengan konflik yang terjadi karena cinta yang bertepuk sebelah tangan, sebagaimana kutipan berikut ini:

الأمومة المملوكية التي تعلقت بها كمركز للكون، فتجاهلتها بل ريققتها
القاسية ونحن نزداد ابتعاداً فأحسب أن الجنة ليست
أمي موجودة أصلاً:
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ١٤)

Artinya:

“Lalu aku mengacuhkannya dengan caranya yang keras itu. Dan kami pun bertambah jauh. Aku menganggap surga sama sekali tidak ada: ibuku”. (Mamduh, 2010: 10)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir menolak keberadaan Suhaila sebagai ibunya. Bahkan Suhaila merasa bahwa Nadir adalah penyempurna nasib buruk yang dia terima karena jelas Nadir bukan hanya tidak menganggapnya ada, tapi dia telah menolak kehadiran Suhaila dalam hidupnya.

d. Keinginan yang Berbeda

Perbedaan keinginan yang terdapat pada diri dua orang membuat kedua pihak ini saling mempertahankan keinginan masing-masing timbullah egoisme yang mungkin akan mengakibatkan pertengkaran yang dahsyat.

Nadir sebagai seorang anak laki-laki Suhaila yang merasakan kehilangan, sehingga ia sangat menuntut agar Suhaila cepat sembuh. Nadir pun merasa sangat kesal pada dirinya karena belum memberikan yang terbaik

pada ibunya dan ia juga merasa lebih kesal karena ibunya tidak segera sadar dari komanya. Sebagaimana kutipan dibawah ini:

هنا انفجر بالنحيب. أشتمك بصوت عال، وأجور عليك: "لو أضعك
بالمقلاة وأشويك فلن يُشفى غليلي".
(ممدوح، ٢٠٠٨: ٤٧)

Artinya:

“Disini tangisku meledak. Dengan suara nyaring aku mencacimu, menganiayamu dengan kata-kata: “kalaupun aku bisa menaruhmu diatas penggorengan dan aku bisa memanggamu, dendam kesumatku tak akan terpuaskan”. (Mamduh, 2010: 53)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadir sangat menyayangi ibunya tapi ia juga merasa kesal karena ibunya belum juga sembuh. Kekesalan itulah yang memunculkan pernyataan di atas, menurut Nadir, Suhaila berpura-pura sakit agar mendapatkan perhatian darinya.

E. Konflik penyebab terjadinya klimaks

Terdapat banyak konflik pada novel ini, namun hanya beberapa konflik yang menyebabkan klimaks antara lain:

ليس بسبب زوجتك، اخشى ان تتصور ذلك بعد آخر زيارة عندكم، ولا بسببك تماما.
لا تؤول كلامي ضدك. انما احد الأسباب، ونحن ربما، وهي، هي بالدرجة الأولى،
هي السبب المباشر وليس الوحيد.
(ممدوح، ٢٠٠٨: ١٩)

Artinya:

“Bukan disebabkan istrimu. Aku khawatir engkau akan berpendapat demikian setelah kunjungan terakhirnya ke rumahmu. Jangan menafsirkan perkataanku ini menentangmu. Kalian berdua merupakan salah satu penyebabnya. Barangkali juga kami, dan dia sendiri. Ya terutama dia. Dialah penyebab langsung, meski bukan satu-satunya”. (Mamduh, 2010: 15)

Penyebab klimaks pada kisah ini merupakan Suhaila itu sendiri, meskipun seperti yang disebutkan Carolin bahwa itu bukan satu-satunya penyebab mungkin saja karena pertengkaran dengan Sonia dan bisa jadi karena penolakan Nadir. Mungkin juga karena sahabat-sahabatnya sendiri. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لا احتمال فكرة إنني فقدتها الى الأبد، سأبقى بانتظارها يا نادر، هل تفهمني؟ ارجوك
الا تغضب مني، إن كان ليس بمقدوري أن اسعدك او أريح نفسي ومن حولي.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٧٢)

Artinya:

“Aku tak bisa menanggung pikiran bahwa aku telah kehilangan dia selamanya. Aku akan tetap menunggunya Nadir. Apakah kau memahamiku? Kumohon, jangan marah padaku jika aku tidak membuatmu bahagia atau memberikan kenyamanan pada diriku dan orang-orang disekelilingku”. (Mamduh, 2010: 82)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suhaila rela menanggung derita karena menunggu yang tidak pasti dari sang suaminya. Hali ini salah satu yang membuat klimaks pada cerita ini karena rasa kesepian Suhaila yang membuat Suhaila hancur dan pertahanannya melemah sehingga Suhaila mengalami koma. Berbeda dari apa yang Suhaila keluhkan, dokter Wajid mengatakan bahwa Suhaila mengalami koma karena kekerasan suaminya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

إن العنف الذي واجهته سهيلة من قبل والدك، لا ادري إن اخبرتك بالتفايل ام لا،
جعلها تعاني مشاكل عصبية وسلوكية.
(ممدح، ح، ٢٠٠٨: ٧٧)

Artinya:

“Sesungguhnya kekerasan yang dihadapi Suhaila dari ayahmu – aku tidak tahu apakah aku harus menceritakan padamu secara detail atau tidak – telah membuat ibumu menderita syaraf dan perilaku”.
(Mamduh, 2010: 88)

Sebagaimana kutipan di atas menjelaskan bahwa koma yang dialami oleh Suhaila dikarenakan akumulasi dari berbagai kekerasan yang diterima dari suaminya. Berbeda dengan dokter Wajid, Carolin menyatakan bahwa yang menyebabkan Suhaila koma adalah berbagai penolakan yang diterimanya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

لقد كتبت لك انھا تعاني النبد لكنك لم ترد يا نادر. لا نريد ان نحمّلك فوق [إفك]،
من الجائز ان الوقت لم يفت بعد.
(ممد، ح، ٢٠٠٨: ٨٦)

Artinya:

“Aku telah menuliskan kepadamu bahwa dia menderita penolakan. Tapi kamu tidak pernah menjawab, Nadir. Kami tidak ingin membebanimu lebih dari kemampuanmu. Mungkin waktunya belum terlambat”.
(Mamduh, 2010: 100)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suhaila sakit karena berbagai penolakan dari orang-orang terdekat. Mungkin hal ini juga menjadi salah satu alasannya ingin meninggalkan dunia, karena menurutnya tanpa cinta hidup tidak akan bertahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan secara cermat, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konflik dalam novel *al-Maḥbūbāt* karya Aliya Mamdūḥ terdiri atas konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terdiri atas konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik berwujud permasalahan antara pemuda dengan bongkahan es ketika sedang berski dan Suhaila yang tertusuk jarum. Adapun konflik sosial berwujud menginginkan perhatian orang lain, konflik yang mengakibatkan kekerasan fisik, penolakan, kekesalan dan konflik karena perintah. Adapun konflik internal yang terjadi karena ancaman, rasa malu, pertentangan ide, kecemasan dan rasa takut, ragu-ragu dan keputusasaan.
2. Dalam novel ini yang menyebabkan terjadinya konflik adalah perbedaan pendapat dapat terjadi bukan hanya di dunia nyata bahkan di dunia imajinasi, hal ini yang membuatnya mengalami konflik batin, bingung menentukan keputusan, harapan yang berlebih, tidak adanya rasa cinta sehingga mengakibatkan adanya permusuhan dan keinginan yang berbeda sehingga saling mempertahankan keinginannya masing-masing
3. Konflik yang menyebabkan terjadinya klimaks dalam novel *al-Maḥbūbāt* karya Aliya Mamdūḥ berwujud karena Suhaila sendiri, penolakan Nadir,

konflik dengan Sonia, penantian Suhaila terhadap suaminya dan akumulasi dari berbagai kekerasan fisik yang dialami Suhaila dari suaminya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis menganggap bahwa masih ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas dalam novel *al-Mahbubat* karya Aliya Mamdūh dalam rangka memperluas cakrawala apresiasi membaca novel Arab. Hal yang menarik untuk dibahas oleh para calon peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa Jurusan Sastra Asia Barat dapat melakukan penelitian dan kajian terhadap karya-karya sastra khususnya novel-novel Arab yang terkait dengan unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang terdapat pada novel *al-Maḥbūbāt* karya Aliya Mamdūh.
2. Agar skripsi ini dapat menjadi acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian novel.